



**KRITISASI TEORI EGO M.IQBAL TERHADAP EGO
TERORISME DALAM PERSEPSI MAHASISWA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY DAN
SUMATERA UTARA**

Ketua Penelitian:
Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP. 19730326005011003

Pembantu Penelitian:
T. M. Dhiaul Hayah

JENIS PENELITIAN	PENELITIAN PENGEMBANGAN ILMU
KATEGORI PENELITIAN	MADYA
BIDANG ILMU	FILSAFAT ISLAM MODERN
SUMBER DANA	DIPA UIN AR-RANIRY 2017

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2017**



**KRITISASI TEORI EGO M. IQBAL TERHADAP EGO
TERORISME DALAM PERSEPSI MAHASISWA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY DAN
SUMATERA UTARA**

Ketua Peneliti:
Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
Nip: 197303262005011003

Pembantu Peneliti:
T. M. Dhiaul Hayah

JENIS PENELITIAN	PENELITIAN PENGEMBANGAN ILMU
KATEGORI PENELITIAN	MADYA
BIDANG ILMU	FILSAFAT ISLAM MODERN
SUMBER DANA	DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2017

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2017**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP : 197303262005011003
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin Dan Filsafat UIN
Ar-Raniry
Pangkat/Gol. : Penata Tk. I / (III/d)
Jabatan : Lektor
Alamat : Jl. Ateung Tuha No. 1 Desa Ajuen, Peukan Bada
Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa proposal yang saya ajukan dengan judul : “ Kritisasi Teori Ego M. Iqbal Terhadap Ego Terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Sumatera Utara ” adalah benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau saduran dari karya orang lain (plagiat). Apabila nantinya terbukti proposal penelitian saya adalah jiplakan atau saduran dari karya orang lain, maka saya akan mempertanggungjawabkannya dan bersedia menerima sanksi hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

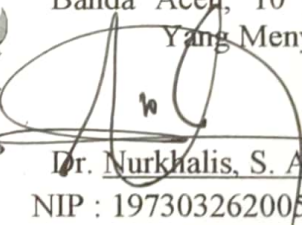


6000
ENAM RIBU RUPIAH



Banda Aceh, 10 September 2017

Yang Menyatakan,


Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP : 197303262005011003

SURAT PERNYATAAN

Nama : Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP : 197303262005011003
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin Dan Filsafat UIN
Ar-Raniry
Pangkat/Gol. : Penata Tk. I / (III/d)
Jabatan : Lektor
Alamat : Jl. Ateung Tuha No. 1 Desa Ajuen, Peukan Bada
Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa proposal yang saya ajukan dengan judul : “ Kritisasi Teori Ego M. Iqbal Terhadap Ego Terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Sumatera Utara ” adalah benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau saduran dari karya orang lain (plagiat). Apabila nantinya terbukti proposal penelitian saya adalah jiplakan atau saduran dari karya orang lain, maka saya akan mempertanggungjawabkannya dan bersedia menerima sanksi hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 10 September 2017
Yang Menyatakan,

Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP : 197303262005011003

DAFTAR ISI

Lembaran Identitas Dan Pengesahan Laporan Hasil Penelitian	ii
Abstraks	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Rumusan Masalah	5
B. Tujuan Penelitian	6
C. Kegunaan Penelitian	6
Bab II Studi Kepustakaan	7
A. Studi Kepustakaan	7
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional	14
Bab III Metode Penelitian	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Sumber Data	20
C. Analisis Data	22
Bab IV Hasil Penelitian	24
Filsafat Khudi (Ego)	24
a. Tuhan Bersemayam Dalam Ego	34
b. Hubungan Khudi (Ego) Terhadap Jiwa	38
c. Korelasi Ego Dengan Alam	40
Bab V Pengaruh Ego Terhadap Prilaku Terorisme Dalam Islam	43
Bab VI Penutup	68
Daftar Pustaka	71

BAB I

Pendahuluan

Era tahun 2000-an adalah era munculnya isu terorisme. Aksi terorisme di Indonesia terjadi dari tahun 1981 sampai 2000 mencapai 9.181 kali aksi teror.¹ Aksi teroris yang paling berat terjadi ketika Bom BEJ Jakarta pada September 2000, Dubes Filipina di Jakarta pada Oktober 2000, Bom mobil di Bali 12 pada Oktober 2002. Di Indonesia dari tahun 2000-2011 terjadi 30-an teror bom. Sedangkan di dunia internasional mencapai 12.000 kali teror bom.² Bom bunuh diri di Bali 2002, Madrid 2004, London 2005, New Delhi 2005 dan Mumbai 2006.³ Sedangkan aksi terorisme dunia lebih identik digerakkan oleh al-Qaida, Thaliban dan ISIS sebagai gerakan baru-baru ini. Gerakan-gerakan yang digerakkan teroris menjadikan teka-teki seluruh dunia menyebabkan semua negara mewaspadaai terhadap imigran beragama Islam.

Terorisme memiliki ego yang tendensius mengingat perkembangan ego terorisme menghapuskan dehumanisasi dan deharmonisasi Islam di mana mereka menggunakan dalil al-Qur'an dengan pemahaman sendiri melegalkan tindakan membunuh manusia secara tidak berprikemanusiaan. Ketidaksanggupan para teroris menemukan makna tertinggi dari al-Qur'an menyebabkan malapetaka.

¹Riyanto, *Intelijen Versus Teroris Di Indonesia*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2004), h. 54

²Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran*, cet. 1, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), h. 3

³*Ibid*, h. 3

Terorisme merupakan suatu pandangan memahami Islam secara sempit yang dilakukan para Islam radikal. Teroris memiliki spirit miskonsepsi tentang cinta pada Tuhan dengan “menyingkirkan rasa sakit” (*the rid of pain*) sehingga mengorbankan jiwanya demi mengharapkan sebuah pahala yang besar.⁷ Sebuah jalan menuju *syahid* namun menghalalkan cara yang illegal berdasarkan al-Qur'an bahkan para terorisme memilih era pencerahan diri dengan performa pemahaman agama yang kiri dari akal manusia.⁸ Terorisme adalah suatu doktrin yang mengorbankan jiwa dengan bersandar pada Kitab Suci sebagai mazhab buatan sendiri untuk menghalalkan pembunuhan massal (*genocide*). Ego teroris tidak berjalan dalam dimensi kultural yang sejatinya sehingga setiap ego pada kepribadian yang sehat menjadi dinamis yang dapat membangkitkan sumber daya.⁹ Sedangkan ego terorisme dipandang memiliki perasaan menganut pemahaman agama yang sakit tidak peduli pada kemajuan diri terhadap persiapan sumber dayanya.

Teroris dipicu dari pemahaman Islam model radikal, ekstremis dan jihad militan. Hal ini dipandang sebagai kegagalan memahami dalam diri yang berujung pada maut akibat pemahaman yang salah. Setiap manusia memiliki *personality* (kepribadian) yang terus mengalami aktualisasi dalam *immortal ego* (keabadian ego). Ego yang memenuhi janji antara *immortal ego* dengan ego manusia

⁷Jerry Davis, *Good vs. Evil Overcoming Degradation through the Love and Brilliance of God*, (Bloomington: Authorhouse, 2010), h. 125

⁸Ramesh Chandra (ed.), *Global Terrorism: Foreign Policy in the New Millennium*, (Delhi: Kalpaz Publications, 2003), h. 75

⁹D.P. Sharma, *Victims of Terrorism*, h. 92

dengan cara menghadirkan ego manusia secara totalitas pada kebaikan yang universal.¹⁰

Gerakan terorisme yang tendensius menjadikan sebuah idiologi penyalahan kontroversi masyarakat Islam akibat serangan teroris 11 September 2001.¹¹ Maka muncullah Islamophobia dijuluki dengan “*hostile looks*” (penglihatan picik).¹² Keberadaan terorisme tidak dapat diprediksi dengan akurat sehingga bersifat kalkulus (deret tak terhingga) moral sederhana, ada kejahatan radikal dan radikal yang pasif dari sini daya dorong impenetrasi memungkinkan muncul gebrakan malapetaka.¹³

Ego terorisme menghembuskan Islamophobia yang tak dapat dibendung. Puncaknya adalah ketikan Donald Trump sebagai presiden Amerika terpilih di tahun 2017 membentengi imigran Muslim yang dikonotasikan negatif sebagai teroris.¹⁴ Ini adalah bentuk Islamophobia Barat atas Islam yang semakin massif. Islamophobia menganggap ego terorisme tidak ditemukan jalan terbaik dalam membangun moralitas terbaharukan.

¹⁰Muhammad Ashraf Chaudhri, *Iqbal and modern Muslim society*, (Pakistan: National Institute of Historical and Cultural Research, Quaid-i-Azam University, 2005), h. 116

¹¹Sarah N. Stern (ed.), *Saudi Arabia and the Global Islamic Terrorist Network: America and the West Fatal Embrace*, (Macmilan: Pilgrave, 2011), h. 154

¹²*Ibid*, h. 16

¹³Angharad Closs Stephens dan Nick Vaughan-Williams (ed.), *Terrorism and the Politics of Response*, (New York: Routledge, 2009), h. 197

¹⁴John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*, (Oxford: Oxford University Press, 20112), h. xxvii

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menemukan persepsi ego terorisme dalam konsteks kekinian mengingat ego terorisme merupakan hal yang harus diredam dan direduksikan dengan cara rekonstruksi pemahaman terorisme terhadap agama hingga dapat mencerahkan setiap individu, institusi maupun pemerintah.
2. Merumuskan pemikiran ekspansi baru terhadap ego terorisme dalam dunia kontemporer.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI

A. Studi Kepustakaan

Sukawarsini Djelantik dalam bukunya *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan Dan Keamanan* menjelaskan pengaruh kemiskinan membentuk sikap agresif terorisme yang berkembang didukung oleh situasi masyarakat yang tengah mengalami tekanan politik, ketidakadilan sosial dan terdapat jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.¹⁵ Terorisme lahir dari masyarakat yang mengalami ketertinggalan akibat adanya tekanan-tekanan sehingga membentuk karakter terorisme.

Alta Pridi dalam bukunya *Anti Terorisme Dan Radikalisme: Layakkah Manusia Membela Tuhan?* yang menganggap fanatisme dari terorisme tidak laku di hadapan Tuhan. Tuhan tidak memerintah ajarannya untuk membasmi manusia dengan alasan yang tidak manusiawi. Begitu pula keberadaan terorisme tidak dilenyapkan dengan cara-cara normatif, melainkan revolusi total pola berfikirnya.¹⁶

Moch. Faisal Salam dalam bukunya *Motivasi Tindakan Terorisme* menganggap terorisme sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary*) dan tidak mungkin dapat diselesaikan terorisme dengan

¹⁵Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), ed. 1, h. 4 dan 256

¹⁶ Alta Pridi, *Anti Terorisme Dan Radikalisme: Layakkah Manusia Membela Tuhan? Fanatisme Semu*, h. 76

melakukan penahanan terhadap mereka.¹⁷ Kejahatan terorisme telah menimbulkan keresahan dunia global mengingat aksi terorisme menimbulkan kehancuran massif sendi-sendi kemanusiaan.

Avner Falk dalam bukunya *Islamic Terror: Conscious and Unconscious Motives* menerangkan bahwa psikologis terorisme mengandung emosi penderitaan (*painful emotion*) sehingga keadaan sekarang mengalami emergensi terorisme, mentalitas teroris yang menganggap adanya pandangan “*holy terror*” (teror suci) yang muncul dari akibat fanatisme agama membuatnya terlalu antusias dan kebal terhadap kritik.¹⁸

Patrick Bascio dalam bukunya *Defeating Islamic Terrorism: An Alternative Strategy* menjelaskan bahwa Osama bin Laden merupakan alumni King Abdul Aziz University yang pada masa itu dipimpin oleh Sayyid Quth yaitu seorang ekstremis religius yang mengerakkan konsep-konsep *takfir*. Islam militan berasal dari nasional Arab dan Syria-Iraq yang menyuplai terbentuknya al-Qaida. Osama bin Laden dikenal sebagai Bapak teroris. Osama bin Laden menjadi teroris dianggap Sayyid Quth memiliki andil dalam membentuk keradikalannya.¹⁹

M. Perry dan Howard E. Negrin dalam bukunya *The Theory and Practice of Islamic Terrorism: An Anthology* menerangkan mengenai generasi baru terorisme atau disebut juga dengan

¹⁷Moch. Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, (Jakarta: Mandar Maju, 2005), h. 130 dan 172

¹⁸Avner Falk, *Islamic Terror: Conscious and Unconscious Motives*, (London: Praeger Security International, 2005), h. 40-42

¹⁹Patrick Bascio, *Defeating Islamic Terrorism: An Alternative Strategy: Wahhabi Factor*, (Boston: Branden Publishing, 2007), h. 51 dan 103

gelombang ketiga imigrasi Islam di mana Eropa dan Amerika akan mengalami situasi baru “jihad” yang membuat “tragedi”. Eropa dan Amerika akan mengalami masalah besar dari sebuah pandangan Islamisme.²⁰

Dari setiap penelusuran karya ilmiah belum ditemukan karya-karya yang membahas tentang ego terorisme. Karena itu penelitian ini sangat tepat untuk dikaji mengingat ego teroris merupakan suatu malapetaka yang harus segera ditemukan solusi terbaik dalam memalingkan pemahaman mereka dari radikal buta ke dalam pemahaman Islam yang mencerahkan. Penelitian akan mencoba menggambarkan ego terorisme dengan mengkritisnya melalui pendekatan teori ego Muhammad Iqbal agar ditemukan solusi yang akurat.

B. Kerangka Teori

Ego terorisme sebagai suatu malapetaka global yang bertindak atas nama agama dengan menghalalkan eksekusi terhadap manusia lain. Sementara ego manusia dipandang sebagai sentralitas *khalifah* Allah, wakil Tuhan di bumi. Selayaknya ego manusia merupakan kekuatan tertinggi dalam mencurahkan pengetahuan tertinggi.²¹ Eksistensi ego terorisme cenderung diklaim memiliki non spiritual melainkan sikap emosional berlebihan. Setiap intuisi manusia

²⁰Marvin Perry dan Howard E. Negrin (ed.), *The Theory and Practice of Islamic Terrorism: An Anthology*, (New York: Macmillan Pilgrave, 2008), h. 155

²¹Syed Latif Hussain Kazmi, *Philosophy of Iqbal: Iqbal and Existentialism*, (New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 1997), h. 108

mengungkapkan bahwa kehidupannya sebagai sentralisasi ego.²² Ego merupakan penyatuan sebagai status mentalitas.²³

Banyak pengikut terorisme memiliki mentalitas yang menganggap spirit reinkarnasi yang ditunggangi oleh sikap perisprit (ego meyalahi personal lain). Dalam prinsip para terorisme bahwa akan ada reinkarnasi ego immortalitas (keabadian) yang terlahir kembali. Karena itu ego terorisme dipandang sebagai jalan lahirnya inkarnasi baru.²⁴ Ego immortalitas terorisme mengharapkan balasan *syahid* dengan membunuh tanpa dalam perang *dar al-harb*. Ego potensial teroris tergantung dari rekrutmen teroris itu sendiri. Banyak rekrutmen teroris berasal dari individu yang terasing dari masyarakat direkrut menjadi teroris.²⁵ Para terorisme tidak memiliki basis pengetahuan Islam yang ideal sehingga memahami konsep reinkarnasi tidak dalam konsep yang paling Islami.

Ego terorisme menimbulkan Islamophobia sebagai teror atau perang global.²⁶ Ketakutan pada Islamopobia sampai kepada media sosial atau Islamophobia online.²⁷ Bahkan terbentuknya opini “hate

²²Shahzad Qaiser, *Iqbal and Khawaja Ghulam Farid on Experiencing God*, (Pakistan: Iqbal Academy, 2002), h. 87

²³ Shahzad Qaiser, *Iqbal and Khawaja Ghulam Farid on Experiencing God*, (Pakistan: Iqbal Academy, 2002), h. 85

²⁴Helena Petrovna Blavatsky, *Isis Unveiled: A Master-Key To The Mysteries Of Ancient And Modern Science And Theology*, Volume 1: Theosophical, (New York: Bouton, 1906), h. 13

²⁵Yonah Alexander, *The ... Annual on Terrorism*, (The Hague: Martinus Nijhoff Publishing, 1986), h. 112

²⁶ Naved Bakali, *Islamophobia: Understanding Anti-Muslim Racism through the Lived Experiences Muslim Youth*, (The Netherlands: Sense Publishers, 2016), h. 131

²⁷ Sarah N. Stern (ed.), *Saudi Arabia and the Global Islamic Terrorist Network: America and the West Fatal Embrace*, (Macmilan: Pilgrave, 2011), h. 26

crime” (kriminal berlatar kebencian) sehingga diperlukan pengawasan terhadap serangan rasis.²⁸ Islamophobia merupakan pandangan negatif terhadap Muslim akibat psikologi trauma yang berlebihan menjadi “*agoraphobia*” (ketakutan di ruang terbuka) dan “*arachnophobia*” (ketakutan berlebihan atas trauma yang lalu) bahkan “*xenophobia*” (ketakutan terhadap orang asing dari komunitasnya).²⁹ Hal ini dialami oleh perasaan Barat terhadap imigran Islam atau turis Muslim ketika berada di negeri Eropa dan Amerika.

Ada anggapan yang menyatakan ego terorisme mengalami kematian yang sesungguhnya adalah ketika lenyapnya “penghormatan diri (*self respect*) dan “menjaga diri” (*self preservation*) karena mati akalnya.³⁰ Kesadaran diri pada hakikatnya adalah representasi ego sederhana. Kesadaran diri menuntut adanya persepsi internal untuk menciptakan batin subjek tidak spontanitas melakukan agresif yang sebagai akibat dari sensibilitas.³¹

Secara essensi “diri manusia menjadi filter kebenaran” (*self to be a truth*) agar tidak berpikir untuk menyentuh kejahatan (*evil*). Para teroris identik memiliki sikap menganggap ego sebagai “kebun tanpa hasil”. Akumulasi ego menjadi proses kedewasaan diri dalam

²⁸ Sarah N. Stern (ed.), *Saudi Arabia and the Global Islamic Terrorist Network: America and the West Fatal Embrace*, (Macmilan: Pilgrave, 2011), h. 7

²⁹ Naved Bakali, *Islamophobia: Understanding Anti-Muslim Racism through the Lived Experiences Muslim Youth*, (The Netherlands: Sense Publishers, 2016), h. 17

³⁰ Muhammad Iqbal, *Secrets of Ego: Being a Descriptive and Comprehensive Translation of Allama Iqbal's 'Asrar-i-khudi'*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977), h. 165

³¹ Immanuel Kant, *Premium Collection: Complete Critiques, Philosophical Works and Essays*, trans. J. M. D Meiklojohn et. al, e-artnow, 2015), h. 41

keabadian yang tidak memisahkan diri dari mencintai kebenaran.³² Para teroris mengeliminir suatu gagasan moral dalam dirinya sehingga ego sebenarnya bukanlah sesuatu yang kaku tapi itu selalu diorganisir dalam setiap waktu.³³ Prinsip terorisme tidak menganggap realitas adalah kehidupan yang *infinite* (tanpa batas) untuk keberlangsungan diri dan pemeliharaan diri.³⁴ Sifat yang tidak dibagi (indivisibilitas) dari jiwa tidak berarti itu harus dihancurkan. Jiwa mengalami kekosongan ketika tidak menemukan cara-cara mengintensifkan kualitas diri.³⁵ Kekuatan non fisik ada pada ego, diri, jiwa dan kesadaran yang membimbing tindakan manusia dalam memilih kebebasan berkehendak. Bahkan ini dipandang sebagai energi langsung terhadap advokasi sikap manusia.³⁶

Upaya radikalisasi Islam seharusnya memperhatikan ego terdalam adalah kesadaran akan menyadarkan kepada yang lain melalui apresiasi diri pada setia lingkup legitimasinya.³⁷ Hal ini sangat tergantung pada pengelolaan tiga struktur fisik yaitu *id*, *ego* dan *super-ego*. *Super ego* Freud melahirkan keyakinan dan patriotis buta. *Ego* Freud tentang manusia sakit akibat rasionalisasi pikiran dan

³² Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbal's Thought*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977), h. 27

³³ M. H. Qazi, *Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 74

³⁴ Muhammad Iqbal, *Mohammad Iqbal, Poet And Philosopher: A Collection Of Translations, Essays And Other Articles*, Pakistan-German Forum 1960, h. 61

³⁵ M. H. Qazi, *Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 71

³⁶ M. H. Qazi, *Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 187

³⁷ M. H. Qazi, *Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 109

tindakan bukan dilandasi pada akal sehat. Sedangkan *id* Freud dinggap sebagai identitas kekerasan tersembunyi pada tingkat yang paling ekstrem dapat menimbulkan kebencian.³⁸

Efek tindakan teroris diilhami dari kehidupan instink terbagi kepada cinta diri dan tendensi agresif akan dipimpin berdasarkan kepuasan organ.³⁹ Ego teroris tidak berkembang sejalan dengan psikologi ego yang dapat menciptakan sistem mekanik defensif terhadap ego itu sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidup.⁴⁰ Spirit manusia Muslim seharusnya tidak mengharapkan penghapusan dosa dengan cara mematikan diri dalam memperoleh *syahid* yang salah. Kerancuan ego teroris dipandang sebagai pusat fantasi, ilusi, spekulasi dan perkiraan yang selalu menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada malapetaka.⁴¹

Sebenarnya ego pada kepribadian yang sehat menjadi dinamis yang akan menumbuhkembangkan sumber daya.⁴² Setiap ego manusia sudah selayaknya mengaktualkan *personality* (kepribadian) dalam mendambakan ego immortalitas (keabadian ego) yang akan diperolehnya kelak. Namun ego yang diharapkan adalah ego yang memenuhi janji antara menyatukan ego immortalitas dengan ego manusia dengan cara menghadirkan ego manusia secara totalitas pada

³⁸ Frank T. DeAngelis, *Terrorism As a Political Philosophy*, (New York: Writers Clup Press, 2002), h. 48

³⁹ Ramesh Chandra (ed.), *Global Terrorism: Foreign Policy in the New Millennium*, (Delhi: Kalpaz Publications, 2003), h. 280

⁴⁰ Sal Umana, *The Twin Towers Trilogy: A Spirituality For The Age Of Terrorism*, (Canada: Trafford Publishing, 2011), h. 389

⁴¹ Edward Hyams, *Terrorists And Terrorism*, (London: J. M. Dent, 1975), h. 20

⁴² D.P. Sharma, *Victims of Terrorism*, (New Delhi: A. P. H Publishing, 2003), h. 92

kebaikan yang universal.⁴³ Ego sebagai perasaan mulia yang menyadarkan keagunganNya dan kebesaranNya dalam alam semesta sehingga Iqbal menyatakan ego sebagai pengendali “*vicegerant of God*” (Khalifah Tuhan) di bumi akhirnya muncul sikap menghormati diri serta menjaga diri.⁴⁴ Setiap khalifah selayaknya menghiaskan diri dengan *the ultimate ego* (ego kemuliaan tertinggi) dengan memegang *the finite ego* (ego terbatas) yang selalu diperbaharui melalui perkembangan dan pelatihan pengalamannya. *The ultimate ego* dianggap bahagian besar dalam mensugestikan terbentuk kematangan *the finite ego*.⁴⁵

C. Definisi Operasional

Istilah kritisasi berasal dari kata kritik. Kritik dapat diperhatikan beradarkan dari wujud pengungkapannya, yaitu setidaknya ada dua, (1) Krtitik pra-predikatif, artinya kritik yang belum menemukan predikat yang kongkrit. Kritik pra-predikatif tidak dapat dikenali secara jelas, tetapi dapat dirasakan kehadirannya melalui sikap seseorang atau sekelompok orang. Kritik pra-predikatif merupakan sebuah sikap antara sadar dan tidak sadar mereaksi sesuatu dengan tindakan tertentu, melakukan simbol tanda tidak setuju dengan pernyataan seseorang, dan berbagai bentuk lain. Pada intinya, kritik

⁴³ Muhammad Ashraf Chaudhri, *Iqbal and modern Muslim society*, National Institute of Historical and Cultural Research, (Lahore: National Institute of Historical and Cultural Research, Quaid-i-Azam University, 2005), h. 116

⁴⁴ Muhammad Iqbal, *Secrets of Ego: Being a Descriptive and Comprehensive Translation of Allama Iqbal's 'Asrar-i-khudi'*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977), h. 11

⁴⁵ Syed Latif Hussain Kazmi, *Philosophy of Iqbal: Iqbal and Existentialism*, (New Delhi: A.P.H. Publishing, 1997), h. 241

pra-predikatif dilontarkan dalam bentuk tindakan untuk mereaksi sesuatu. (2) kritik predikatif, yaitu kritik yang telah terwujud dalam media ungkap tertentu, bisa dalam bentuk wujud lisan (kritik verbal) dan kritik non-vebal, yaitu disampaikan melalui media tulis atau visual lainnya dalam setruktur tertentu.

Sedangkan arti ego dimaknakan dengan aku atau keakuan yakni persepsi seseorang tentang harga dirinya, yang seterusnya mempengaruhi keyakinan dirinya. Ataupun, ego itu sendiri bisa diartikan dengan “batasan diri” atau “keinginannya”. “Batasan diri” itu berarti dalam diri kita setiap orang cenderung memiliki semacam prinsip diri yang selalu pertahankan. Jika ada orang lain yang menginjak dan melewati “Batasan diri” ini, cenderung merasa diri tidak dihargai. “Mau nya” itu berarti seseorang yang cenderung menginginkan orang lain sesuai dengan apa yang jadi prinsip dirinya. Contoh nya si B yang mau kalau saat ia ceramah maka semua orang mendengar apa yang ia ucapkan. Dia tidak senang dan tidak terima ketika ada orang yang berbicara sendiri atau bahkan ada yang menyela saat ia sedang ceramah. Kedua prinsip ini pada dasarnya hampir sama, “Batasan diri” lebih bersifat Pasif yang dimana tindakan orang lain terhadap kita, sedangkan “keinginannya” bersifat aktif yang dimana apa yang kita ingin/respon tindakan kita dari orang lain.⁴⁶

Kata terorisme berasal dari kata teror yang diartikan dengan memberikan efek takut kepada orang lain. Dalam terminolgi yang sederhana, definisi teroris adalah satu atau lebih orang yang

⁴⁶<https://redzskyezz.wordpress.com/2013/03/16/pengertian-ego/> diakses tanggal 29 Maret 2017

melakukan teror; sedangkan terorisme adalah suatu paham yang dianut seseorang atau lebih, atau organisasi untuk menggunakan teror. Terorisme adalah kekerasan atau ancaman kekerasan yang diperhitungkan sedemikian rupa untuk menciptakan suasana ketakutan dan bahaya dengan maksud menarik perhatian nasional atau internasional terhadap suatu aksi maupun tuntutan. Dan menurut Noam Chomsky saat mendefinisikan terorisme' menuliskan, "Terorisme ialah penggunaan cara kekerasan yang ditargetkan kepada warga sipil dalam upaya guna mencapai tujuan politik, agama atau semacamnya. Sebenarnya, tidak ada definisi teroris dan terorisme resmi yang sama di seluruh dunia, masing-masing negara dan institusi baik itu institusi nasional maupun internasional, mempunyai definisi yang berbeda pula. Dan umumnya definisi mereka menjauh dari terminologi sederhana dan lebih bermuatan politik. Adapun mengenai kaitan antara dua istilah 'teror' dan 'terorisme', diantara kedua istilah ini juga terdapat beberapa perbedaan yang sebagian darinya diakibatkan dari ketidakjelasan akan definisi 'terorisme'. Sebagian orang menyakini bahwa tdk ada perbedaan antara dua istilah tersebut. Ketika mengartikan kedua istilah itu, mereka mengatakan, "Teror dan terorisme dalam dunia perpolitikan ditujukan kepada praktik pemerintah atau kelompok tertentu dimana untuk menjaga kekuasaan atau berperang dengan negara, mereka menempuh cara tertentu yang dapat menciptakan rasa takut." meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua ini mempunyai arti yang berbeda.

Pemahaman kata persepsi seperti ungkapan William James mengatakan bahwa persepsi adalah *"the consceiousness of particular*

material things present to sense” (kesadaran tentang benda-benda material khusus yang hadir dalam dunia pengertian). Selanjutnya, kombinasi proses-proses kegemparan otak (sensational brain-processes) dan proses-proses ingatan otak (reproductive brain-processes) merupakan proses yang mengisi muatan persepsi seseorang.⁴⁷ Ini berarti, kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali terhadap stimulus (rangsangan) indera yang pernah terekam sangat berpengaruh terhadap hasil persepsi seseorang yang bersangkutan. Berdasarkan perspektif psikologis, yang disebut “persepsi” adalah, pertama, kesadaran seseorang tentang hal-hal yang masuk (stimulus) lewat alat indera (melihat, mendengar, membaca). Kedua, terjadi proses penangkapan, pendeteksian, penginterpretasian terhadap stimulus tersebut. Ketiga, hasil penangkapan, pendeteksian, dan interpretasi stimulus banyak dipengaruhi oleh kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali stimulus yang ada serta kekayaan pengetahuan orang sebelumnya.

i

⁴⁷William James, *Principles of Psychology*, (New York: Dover Publication, 1918), h. 76

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu kuantitatif dan kualitatif.⁴⁸ Penelitian ini akan dilakukan di kota Banda Aceh Dan Medan dengan orientasi pada Kritisasi Teori Ego Iqbal Terhadap Ego terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry Dan Sumatera Utara.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya, meskipun dalam kadar tertentu juga ada data yang berupa informasi kualitatif.⁴⁹ Sedangkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁰

⁴⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 3.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10-11.

⁵⁰Moleong, *Metodologi*, h. 12.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk melihat gambaran Kritisasi Teori Ego Iqbal Terhadap Ego terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry Dan Sumatera Utara. Hal ini mempertimbangkan gagasan Amin Abdullah yang memperkenalkan epistemologi Islam yang dikenal dengan integratif interkoneksi di mana transfer ilmu pengetahuan tidak monoton dari teks ke teks akan tetapi dari teks dengan komparasi pada ilmu natural. Penelitian ini melihat secara realistis teori ego Muhammad Iqbal dengan upaya mengkritisi terhadap ego terorisme agar ego terorisme ditemukan titik krusialnya agar dapat diredam dan direduksi dengan cara-cara pengelolaan ego yang selayaknya *compatible* dengan nilai Keislaman dan Kemodernan dengan basis yaitu peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan Islam yang lebih realistis bagi terorisme.

Pemilihan Pascasarjana UIN Ar-raniry dan Sumatera Utara sebagai tempat penelitian mengingat kedua pascasarjana tersebut sangat kompeten dalam melahirkan intelektual yang memiliki basis ilmu pengetahuan Islam secara totalitas. Di samping itu, peserta didik selalu berhadapan dengan transfer pengetahuan dari profesor dalam setiap pembelajarannya. Hal ini menjadikan peserta didik terbiasa dengan pendalaman pemahaman terhadap ego terorisme baik yang bersifat psikologis, sosiologis, antropologis dan psikososial.

B. Model Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan.⁵¹ Teknik ini dilakukan untuk mengecek dan mendapatkan data akurat dan akuntabel yang disampaikan oleh pada informan ketika saat wawancara.⁵² Interview dipergunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang persepsi peserta didik dalam rangka Kritisasi Teori Ego Iqbal Terhadap Ego terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry Dan Sumatera Utara. Wawancara dilakukan terhadap 50 peserta didik yang memiliki penguasaan pemikiran perkembangan ego terorisme, dengan melihat latar belakang peserta didik dengan basis keilmuan yang lebih urgen terhadap pengetahuan karakter terorisme.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terfokus pada suatu permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini FGD dipakai untuk

⁵¹ J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 68.

⁵² Molesong, *Metodologi*, h. 125.

menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan kelompok, dan informasi yang ditangkap adalah informasi kelompok, sikap kelompok, dan keputusan kelompok terhadap permasalahan yang berkaitan Kritisasi Teori Ego Iqbal Terhadap Ego terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry Dan Sumatera Utara.

Kegiatan FGD ini bertujuan untuk mengetahui Kritisasi Teori Ego Iqbal Terhadap Ego terorisme Dalam Persepsi Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry Dan Sumatera Utara. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan dalam FGD ini adalah peserta didik baik pada program magister maupun pada program doktor agar ditemukan karakter ego terorisme yang praksis dengan mengkritisnya melalui teori ego Muhammad Iqbal.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan.⁵³ Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu dari sejumlah yang alternatif yang disediakan. Keuntungan bentuk tertutup ini ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

⁵³ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h. 110.

d. Telaah Dokumen

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dokumen dan buku-buku tentang ego dan terorisme yang menempatkan teroris memiliki corak pemahaman Keislaman yang mengklaim berdasarkan interpretasi Qur'ani dengan membandingkan kepada teori ego Muhammad Iqbal terhadap sikap membenaran terorisme.

C. Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya itu akan dianalisis dengan menggunakan beberapa katagori dan tahapan.

Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang didapatkan melalui kuesioner juga akan dianalisis dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi proses editing untuk memeriksa kelengkapan semua data yang telah dikumpulkan baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan uniformitas.⁵⁴ Maksud dari

⁵⁴Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985), h. 406.

proses editing ini adalah agar data menjadi bersih, guna meminimalisir kesalahan dan keraguan dalam penafsirannya.

Semua data yang telah melalui proses editing ini kemudian akan dikalkulasikan dengan secara kuantitatif untuk memperjelas prosentase sehingga membentuk sebuah pola umum yang mempermudah dilakukan narasi umum yang tentunya juga melibatkan penafsiran kualitatif. Kesemua hasil analisis ini kemudian akan distrukturkan dalam bentuk laporan akhir sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian. Hal ini tentunya diharapkan menjadi sebuah masukan secara umum kepada penulis untuk pengembangannya selanjutnya.

BAB IV EGO M. IQBAL

I. Filsafat *Khudi* (ego)

Khudi (ego) dimaknai Muhammad Iqbal sebagai suatu kesatuan yang riil. *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Iqbal telah membangkitkan semangat kepercayaan diri (*Izzatunnafs*) melalui sebuah sajaknya *Khudi* (pribadi) sebagai berikut:⁵⁵

Khudi ko kar buland itna keh har taqdir se pahley
Khuda bandey se khud puchhey bata teri raza kia hai.

(Binalah pribadimu demikian hebatnya sehingga sebelum Tuhan menentukan taqdirmu
Dia sendiri akan mengarahkan Tanya padamu: Apakah yang kau kehendaki yang sebenarnya).

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal menyatakan *khudi* diartikan sebagai *self* (diri), ego, atau *personality*. *Khudi* dalam bahasa Urdu dan Parsi, memiliki arti yang negatif, yakni sifat mementingkan diri-sendiri dan arogansi.⁵⁶ Ego sebagai cara kita mengolah *love* (*isyq*), kekuatan yang menyatu pada aksi, atau menghindari diri dari pertanyaan tentang kelambanan (*inaction*).⁵⁷ Iqbal memberikan arti yang lain bagi *khudi*, dalam hal ini Iqbal mengartikan *khudi* dalam arti

⁵⁵ M. Natsir, *Kapita Selekta 2*, cet. 2, (Jakarta: Kapita Selekta, 2008), h. 138-139

⁵⁶ Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy Of Sir Muhammad Iqbal: A Critical Study*, (Delhi: Adam Publisher And Distributors, 1995), h.80

⁵⁷ M. Iqbal, *The Sacret of The Self*, (London: MacMillan, 1920), h. 21

yang lebih positif, yakni kreatif dan senantiasa bergerak maju.⁵⁸ Iqbal memberi arti harfiah dari kata *khudi* sendiri sebagai diri, ego, *self*, *personality* dan *individuality*, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan,⁵⁹ merupakan iradah kreatif yang terarah secara rasional.⁶⁰ Arti terarah secara rasional, menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Iqbal menerangkan bahwa *khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Iqbal sendiri mendefinisikan ego (*khudi*) sebagai berikut: “*Secara metafisik kata “khudi” (keakuan) digunakan dalam arti adanya perasaan yang tak terperikan tentang “Aku” yang membentuk dasar bagi setiap keunikan “individu”*. Secara etik kata *khudi* berarti kemandirian (*self reliance*), penghargaan diri, kepercayaan diri atau pemeliharaan diri untuk berpegang teguh pada cita-cita kebenaran.⁶¹

Personalitas manusia akan mencari pengembangan yang layak pada diri dan keunikan diri yang akan mendefinisikan pandangan destinasi sebagai satu kesatuan kehidupan. Setiap orang tidak menghilangkan individualitas dalam kolektif sosial akan tetapi melebur dalam kebaikan sosial. Manusia sebagai supremasi being

⁵⁸Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1986) h. 35

⁵⁹Saiyidain, *Percikan Filsafat*, h. 24

⁶⁰Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan and Institute of Islamic Culture, 1986), h. 91

⁶¹Iqbal, *The Reconstruction*, h. 55

serta bagaimana seseorang mempermainkan supremasinya dalam perlakuan di dunia.

Filsafat *khudi* pada dasarnya berkisar tentang isu progressif keberadaan manusia (*being human*) manusia yaitu membangkitkan diri (ego) dalam bahasa Iqbal yaitu *khudi*, mengarahkan ketinggian derajat manusia untuk mencapai ketinggian Allah yang Maha Kuasa melalui keinginan (*wishes*), harapan (*hopes*), dan aspirasi dalam merumuskan suatu keputusan dalam hidup. Ego manusia mampu melakukan dalam sifat-sifat Allah agar layak menjadi khalifah Allah di bumi. Iqbal berpendapat bahwa ego manusia memiliki pusat tempat di alam semesta, sementara sifat Allah determinan dengan *Ego Ultime* (Tuhan itu sendiri). Iqbal mengkritisi bahwa keseluruhan ego manusia akan terus berafilisasi meningkat melalui *egohood* (penyatuan ego) sampai mencapai maqam *insan kamil* (manusia perfeksionis).

Iqbal menyatakan Ego harus melewati tiga tahap seperti yang dijelaskan dalam bukunya *Asrar al-Khudi*, Ketiga tahapan tersebut dapat dilihat sebagai tahapan spiritual yang harus melalui seleksi perjalanan spiritual disebut juga dengan *taraqqi* yakni pencapaian ego manusia menuju Tuhan dengan mencapai *tha'at* (ketaatan pada Hukum Ilahi) dibarengi dengan *dhabt al-Nafs* (pengendalian diri) yang merupakan bentuk tertinggi *egohood* (kesadaran diri) selanjut meningkat menjadi *niyabat al-Ilahi* (kekhalifahan Allah).⁶²

Khudi dalam pandangan Iqbal berbeda dengan di atas, karena mengandung arti positif. Menurutnya, perkataan *Khudi* bermakna *self-*

⁶²Iqbal, *The Reconstruction*, h. 57.

reliance (kepercayaan pada diri sendiri), *self-respect* (rasa harga diri), *self-confidence* (yakin pada diri sendiri), *self-preservation* (penjagaan diri sendiri), dan *self-assertion* (penegasan diri). Semua itu diperlukan untuk kepentingan kehidupan dan kekuasaan agar tetap berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban dan lain-lain, bahkan dalam menghadapi kematian.

Manusia yang memiliki kedudukan dan penting dan tertinggi di antar para makhluk, menjadi berharga dan bernilai karena adanya pribadi atau ego yang dimilikinya. Ego, dalam pikiran Iqbal, merupakan proses dari seluruh kegiatan dan amal manusia. Ego berkembang menjadi wujud pribadi yang kuat dan penuh dengan tujuan yang didasari oleh cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang menggambarkan suasana lingkungan. Karena perkembangan itu, ego pun bergantung pada suatu hubungan yang diciptakannya dengan dunia, masyarakat dan kenyataan-kenyataan. Ego tidak dapat berkembang dalam keadaan terpencil, akan tetapi harus berhadapan dengan ego-ego dalam setiap langkah.

Ego harus bekerja sama dengan ego-ego lain demi cita-cita bersama. Kegiatan-kegiatan pribadi yang ditujukan kepada kebaikan sosial akan saling menguntungkan, karena ego individual tidak dapat mencapai kemungkinan-kemungkinan yang lebih luhur kecuali dengan melibatkan dirinya dengan tujuan-tujuan sosial. Hal ini berarti bahwa ego individual harus melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, jika bukan ambil bagian di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Iqbal, manusia harus menempuh beberapa hal yang dapat memperkuat ego dan menghindari hal-hal yang dapat

melemahkan. Faktor-faktor yang dapat memperkuat ego manusia adalah :

1. *Isyq mahabbah* yakni pendorong yakin cinta kasih.
2. *Faqr* artinya sikap tak peduli atau tidak mengharapkan ganjaran yang akan diberikan dunia.
3. *Syaja'ah* yaitu memiliki sifat keberanian
4. *Tasamuh* artinya memiliki sifat toleransi
5. *Kasb halal* yaitu hidup dengan penghasilan yang halal

Isyq menciptakan pada dirinya cinta yang sebenar-benarnya terhadap dalam bentuk penghargaan tertinggi dengan ciptaan yang bernilai dan ideal dalam realitas dirinya. Ego individual akan bertanya pada diri tentang apa pencapaian dari usaha personal diri sebagai jawaban atas pertanyaan pada diri.⁶³

Ketika pencapaian diri ditingkatkan diperoleh melalui menyempurnakan diri dan membawanya sesuai dengan Kehendak Tuhan. Iqbal mendorong setiap individu memahami *inner self* (batinnya sendiri). Menurut Iqbal, hal ini sangat filosofis semua jelas masalah filosofis memiliki mencari solusi kebenaran tertinggi dari keiinginan terbaik dari batin itu sendiri. Pengabaian manusia mengantarkan pada kebodohan diri di mana diri individu itu adalah bahan entitas. Manusia tidak hanya bentuk materi, tetapi juga memiliki komponen non-material. Iqbal mengatakan bahwa makrifah (*unity*) yaitu manusia adalah tubuh ketika terlihat dalam bertindak dalam hal apa yang kita sebut *external world* (dunia luar), melainkan

⁶³Iqbal, *The Sacret*, h. 20

pikiran (*mind*) atau jiwa (*soul*) ketika dalam bertindak ideal dan mulia.⁶⁴

Tubuh bukan hal yang terletak di dalam kekosongan mutlak yang berkisar pada kejadian dan tindakan saja. Akan tetapi dipengaruhi oleh sistem pengalaman jiwa (*ego*) dalam sisten tindakan manusia. Ini tidak membedakan antara jiwa dan tubuh. Tubuh membawa lebih dekat dengan satu sama lain. Karakteristik dari *ego* adalah spontanitas; tindakan mensugestikan tubuh secara berulang-ulang agar akumulasi terbiasanya dengan jiwa (*soul*), hal ini diistilahkan Iqbal dengan *undetachable* (tidak terpisahkan).⁶⁵

Berbicara tentang keterbatasan ilmu pengetahuan dalam upaya manusia untuk menggapai pengetahuan. Iqbal menyatakan *natural science* berhubungan dengan materi, yaitu hidup (*life*) dan pikiran (*mind*), tetapi saat membayangkan bagaimana materi, kehidupan, dan pikiran saling terkait. Maka kadangkala ilmu pengetahuan akan terpikirkan karakter *sectional* (tersekat) dari berbagai persepsi ilmu untuk berkaitan dengan sesuatu bahkan ketidakmampuan ilmu tersebut menjawab berbagai persoalan. Secara faktual, berbagai *natural science* kadang menggagalkan *body of nature*. *Natural science* akan relevan dengan *nature sectional*, dalam artian kebenaran yang dimiliki alam diletakkan dalam tataran teori sebagai penyempurnaan *view of reality*.⁶⁶ Keterbatasan pengetahuan manusia dipengaruhi oleh *nature sectional*. Keterbatasan filsafat adalah *similar*

⁶⁴Iqbal, *The Reconstruction*, h. 122

⁶⁵Iqbal, *The Reconstruction*, h. 84

⁶⁶Iqbal, *The Reconstruction*, h. 33-34

nature yakni filsafat adalah persepsi intelektual tentang sesuatu atau juga disebut tidak *care* (peduli) dibalik konsep yang dapat mereduksi kedangkalan pengalaman. Dengan demikian pengetahuan manusia adalah melihat realitas dari kejauhan.⁶⁷

Konsep tentang *khudi* (ego) yang dianggap sebagai pusat dinamisme dari hasrat, daya upaya, aspirasi, keputusan, kekuatan dan aksi bagi manusia. Ego tidak *maujud* (eksis) dalam waktu, melainkan waktulah yang merupakan dinamisme dari pribadi (ego). Jadi Iqbal menganggap ruang dan waktu menjadi realitas subyektif, tidak mempunyai eksistensi lepas dari subyek. Selain itu Iqbal juga tidak ingin membatasi pengetahuan pada kenyataan empiris saja, yang hakekat kebenarannya dapat ditangkap dengan daya nalar. Ia percaya bahwa manusia dapat mencapai realitas absolut tanpa melalui daya nalar dan panca indranya, akan tetapi dengan minta bantuan pengalaman yang unik yang ia namakan intuisi. Intuisi adalah alat untuk menangkap hakekat pengetahuan serta hakekat kebenaran yang bersifat *super-natural*. Dengan demikian ia menggabungkan antara akal dan intuisi secara erat dan membuat keduanya saling melengkapi satu sama lain. Demikian pula disebutkan oleh Iqbal, bahwa pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama (*insan kamil*), yang menemukan tujuan dan kekuatannya dalam cinta dan toleransi, karena manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian Iqbal memuliakan dan meluhurkan manusia, tanpa merusak sesuatu di hadapannya. Iqbal percaya pada kemampuan manusia dan meyakini

⁶⁷Iqbal, *The Reconstruction*, h. 49

berdasarkan waktu dan terbentuk serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Jalinan kesatuan organis itulah yang merupakan manifestasi dari ego. Masing-masing manusia memiliki jalinan yang Bagi Iqbal, ego yang mengorganisasikan pelbagai kemampuan yang tidak terbatas dalam fitrah manusia memang merupakan hal yang diliputi misteri. Ia tidak dapat diinderawi, tapi tampak dalam tindakan-tindakan dan menciptakan segala hal yang tampak.⁶⁹ Dalam pandangan Iqbal, terdapat ego kreatif yang merdeka dan dinamis sedangkan terbatas ego terbatas bercirikan anorganis ataupun hidup, adalah juga merupakan kekuatan-kekuatan kreatif yang bebas lagi dinamis dalam berbagai tahapan perkembangan. Keduanya, obyek yang direnungi dan subyek yang merenungi, sepenuhnya adalah tenaga ego yang bebas lagi dinamis; dan apapun yang dihasilkan oleh subyek yang merenungi dan obyek yang direnungi sebagai ekspresi dan dorongan dalam dirinya, atau oleh interaksi keduanya, atau oleh Hakikat Tunggal Yang Maha Tinggi yang mengatasi perbedaan subyek-obyek, sepenuhnya adalah ekspresi tenaga merdeka yang dinamis, atau kekuatan-kekuatan seperti itu yang berinteraksi.⁷⁰

Ego mengungkap ego itu sendiri sebagai kesatuan atas apa yang kita namakan dengan keadaan mental. Keadaan mental tidak berada di tempat yang saling terpisah. Keadaan-keadaan mental saling berarti dan saling berkaitan. Kesatuan mental (egohood) benar-benar unik yang berbeda dengan kesatuan material yang berada pada tempat

⁶⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad*, h. 78

⁷⁰ M.W. Syarif, *Iqbal*, h. 109

yang saling terpisah.⁷¹ Iqbal menegaskan bahwa kekekalan ego bukan merupakan suatu keadaan melainkan proses. Iqbal menyoroti tiga pandangan tentang ego, yaitu pantheisme, empirisme, dan rasionalisme. Pantheisme memandang ego manusia merupakan non eksistensi karena eksistensi yang sebenarnya adalah Ego Absolute atau Ego Muthlaq yakni Tuhan. Iqbal menolak pandangan tersebut karena bagi Iqbal ego manusia adalah nyata. Dengan berpikir bahwa “aku” tidak eksis merupakan tindakan yang berlawanan dengan tindakan kognitif manusia mengandaikan adanya “aku” yang berpikir.⁷² Empirisme juga menolak adanya ego yang memandang bahwa konsep ego yang terus disempurnakan oleh pengalaman-pengalaman manusia dari hari ke hari. Iqbal juga menolak pandangan rasionalisme yang memandang ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum* (semuanya bisa kuragukan kecuali adanya aku yang sedang ragu-ragu karena meragukannya berarti mempertegas keberadaannya).

Iqbal menolak pandangan yang mengatakan ego yang terpusat, bebas dan kekal hanya dapat dijadikan bagi kepentingan moral. Keberadaan ego yang *unified*, bebas dan kekal bisa diketahui secara pasti. Adanya ego (diri) yang terpusat, bebas dan immortal hanya dapat diketahui secara langsung melalui intuisi. Yang mana intuisi ini hanya dapat berlangsung dimana manusia melakukan keputusan, tindakan yang amat menentukan dan merasakan sesuatu

⁷¹ M. Iqbal, *Recontruction*, h. 141

⁷² Donny Gahrul Adian, *Muhammad*, h. 80

secara mendalam. Manusia memiliki tanggung jawab dan menanggung beban dalam dirinya sendiri sedangkan pilihan terakhir ditentukan oleh entitas yang paling dalam dan kuat dalam egonya. Ego tidak terbatas pada ruang, seperti halnya tubuh yang terbatas pada ruang. Peristiwa fisik dan mental berada dalam waktu, tetapi waktu ego secara mendasar berbeda dari peristiwa fisik. Pemikiran Iqbal mengenai ego lebih pada hakikat dari ego itu sendiri, bahwa semuanya berpusat pada ego dan dikendalikan oleh ego.

a. Tuhan Bersemayam Dalam Ego

Tuhan adalah wujud mutlak atau ego mutlak hanya dapat dicapai dengan intuisi. Untuk sampai mengetahui dan memahami Wujud Mutlak, Iqbal bertitik tolak dari intuisi tentang wujud ego manusia yang bergerak pada Realitas Wujud Ego Mutlak. Hanya intuisi, kata Iqbal yang dapat mengungkap Realitas Mutlak atau Wujud yang agung mengarah pada eksistensi Realitas absolut, Super Ego yang sebenarnya. Hal ini karena kodrat Realitas yang sesungguhnya adalah spiritual. Realitas Mutlak sebagai Ego oleh al-Qur'an disebut dengan nama Allah menurut Iqbal.⁷³ *Takhallaqu bi al-khalq Allah* yakni menciptakan dirimu dengan sifat-sifat Allah.⁷⁴ *Khudi* dikenal sebagai diri sendiri, seandainya tanpa pengetahuan

⁷³ Iqbal, *The Reconstruction*, h. 38-39

⁷⁴ M. Iqbal, *The Sacret of The Self*, (London: MacMillan, 1920), h. 8

yang layak maka tidak mungkin menyatu dengan pengetahuan Tuhan.⁷⁵

Tuhan menurut Iqbal adalah hakikat keseluruhan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, Tuhan bukanlah ego, melainkan Ego Mutlak. Tuhan bersifat mutlak, karena meliputi segalanya dan tidak ada sesuatupun di luar Dia. Pada akhir-akhir menjelang kematiannya, Iqbal semakin menampakkan pemikirannya yang orisinal mengenai Tuhan sebagai hakikat keseluruhan dari segala kreativitas, karena Tuhan sendiri selalu kreatif memberikan ilham tentang filsafat perubahan, tindakan, aksi yang lebih dikenal dengan istilah Islam adalah amal. Disinilah letak sintesa filosofi Iqbal dari Barat maupun Timur (Islam) dengan pemikirannya yang orisinal. Sekalipun sesungguhnya, konsep tentang gerak hubungan dengan Tuhan telah dimulai dari Aristoteles.

Iqbal memandang secara seimbang bahwa pengalaman panteistik manusia dengan Tuhan tidak membuat lebur ego manusia, justru ego manusia semakin otentik. Filsafat ketuhanan Iqbal disini justru lebih memperkuat eksistensi ego manusia, sehingga pemikirannya lebih bersifat panenteisme. Panenteisme merupakan konsep ketuhanan yang menitik beratkan pada semua di dalam Tuhan, bukan semua adalah Tuhan sebagaimana pantheisme.⁷⁶

⁷⁵Abu Sa'id Nuruddin, *Allama Iqbal Attitude Toward Sufism and His Unique Philosophy of Khudi (Self)*, (Bangladesh: Islamic Foundation Bangladesh, 1978), h. 30

⁷⁶Charles Hartshorne dan William Reese, *Philosophers speak of God*, (Chicago-London : The University of Chicago Press, 1976), h. 294-297

Tuhan itu ialah *iradah* yang abadi (*eternal will*) bahkan digolongkan menjadi salah satu sifat darinya, sifat yang melingkupi nilai seni dan susila. Bukanlah keindahan Tuhan, tetapi kesatuannya (tauhid) yang utama. Improvisasi dirinya sendiri (ego) akan sampai kepada kemerdekaan menghilangkan semua hambatan bahkan dapat membebaskan diri hingga dapat menghampiri ego yang paling merdeka yaitu Tuhan. Di samping itu pembuktian adanya Tuhan, Iqbal memahami metode intuisi. Intuisi menurut Iqbal adalah perasaan yang bergerak di dalam batin manusia, yang merupakan suatu mata batin yang tajam tapi tidak boleh disamakan dengan sifat kemanusiaan yang utuh. Intuisi dapat mengenal benda-benda hal-hal secara hakiki, intuisi dapat membuktikan eksistensi dan realitas dari asas terdalam alam semesta.

Menurut Iqbal tentang ego terakhir atau diri mutlak adalah Allah swt. Seperti yang telah di terangkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Ikhlâs. Tuhan adalah "pribadi dan zat". Adapun sifat-sifat Maha Pencipta (*creativity*); Maha Mengetahui (*omniscient*); Maha Kuasa (*omnipotent*) Maha Abadi (*eternal*). Konsepsi Iqbal tentang Tuhan berkembang menjadi tiga periode. Pada periode yang pertama, yang berlangsung dari tahun 1901 sampai kira-kira tahun 1908, Tuhan diyakini oleh Iqbal sebagai suatu "Keindahan Abadi, yang ada tanpa tergantung pada dan mendahului segala sesuatu, dan karena itu menempatkan diri dalam semuanya itu." Tuhan juga adalah penyebab gerak segala sesuatu. Adapun seluruh kemaujudan (eksistensi) selain Tuhan bersifat fana. Pada periode yang kedua, yang berlangsung kira-kira dari tahun 1908 sampai 1920, konsepsinya mengenai Tuhan

dibimbing oleh filsafatnya tentang pribadi (*philosophy of the self*). Tuhan adalah "Pribadi Mutlak, Ego Tertinggi," suatu Kemauan Abadi yang Esa. Keindahan pada periode ini direduksi menjadi suatu sifat Tuhan. Kemudian ia menyatakan bahwa Tuhan tidak menyatakan dirinya di dalam dunia yang terinderai, melainkan di dalam pribadi terbatas. Hal ini mungkin merupakan implikasi daripada konsepsinya tentang dunia yang terinderai, yang dikatakannya sebagai ciptaan dari pribadi terbatas, bentukan dari hasrat-hasrat manusia. Oleh karena itu, maka usaha untuk mencari dan mendekatkan diri kepada-Nya hanya dimungkinkan lewatn pribadi. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh terserap ke dalam Tuhan dan membiarkan dirinya menjadi tiada, tetapi sebaliknya ia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Periode yang ketiga, yang berlangsung kira-kira dari tahun 1920 sampai dengan meninggalnya Iqbal pada tahun 1938, merupakan masa kematangan dari pemikiran Iqbal. Konsepsi Tuhan sebagai suatu pribadi masih menonjol, tetapi filsafat perubahannya lebih menonjol lagi. Pada periode ini, secara umum Tuhan digambarkan oleh Iqbal sebagai suatu Ego kreatif yang terarah secara rasional. Adapun sebelum kita membahas secara lebih rinci mengenai konsep Iqbal tentang Tuhan pada periode yang terakhir ini, maka ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana Iqbal bisa sampai kepada konsep tersebut. Mencapai Tuhan Melalui Pengalaman Manusia Iqbal mencapai konsepsinya yang terakhir mengenai Tuhan melalui penelitian dan penafsiran atas pengalaman manusia. Menurut Iqbal, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bahwa pengalaman merupakan perlambang dari suatu realitas yang digambarkan sebagai "Yang

Pertama dan Yang Terakhir, Yang Terlihat dan Yang Tak Terlihat.⁷⁷ Tuhan dalam perpektif khudi dirasakan sebagai persepsi panteistik untuk dinamisasi diri dalam masyarakat sosial.⁷⁸ Khudi adalah suatu kebaikan yang dapat melenyapkan keburukan tidak dalam kerangka memenjara diri akan tetapi sebagai sikap tidak arogansi diri terhadap realisasi diri dan memnuhi tuntutan diri.⁷⁹ Iqbal menjadi *khudi* tidak mengajak pada negatif diri tetapi diarahkan terhadap eksistensi Tuhan dalam dirinya.⁸⁰

b. Hubungan Khudi (ego) Terhadap Jiwa

Ruh tidak disamakan dengan makhluk-makhluk-Nya, asal segala makhluk disebutkan dari proses *khalq*, semertara ruh itu adalah *amr*. Bila kita mau mendalami makna ini maka jelaslah bahwa sesuatu yang tidak datang dari penciptaan (*khalq*) maka tidak akan mengalami kematian. Mengenai hubungan antara ruh dengan jasad badaniyah, Iqbal menyatakan kedua hal ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan, persamaan antara keduanya adalah sama-sama berdasarkan sistem-sistem dan tindakan-tindakan.⁸¹ Ruh akan dapat menguasai segala pengaruh dalam eksistensi di dunia kalau perjanjian primordial dengan Tuhan senantiasa menjadi prioritas. Ruh dengan segala

⁷⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002). 190-191.

⁷⁸ Tariq Masoodi, *Educational Philosophy of Iqbal*, h. 19

⁷⁹ Rajmohan Gandhi, *Understansing The Muslim Mind*, (India: Penguin Books, 2000), h. 61

⁸⁰ Iqbal Singh Savea, *The Political Philosophy of Muhammad Iqbal: Islam and Nationalism in Late Colonial India*, (Cambrdge: Cambridge University Press, 2012), h. 109

⁸¹ Iqbal, *Recontruction*, h. 123

sifatnya (*aql*, *qalb* dan *nafs*) akan senantiasa mengungguli segala macam musuhnya hingga dia mampu dalam keadaan suci saat menghadap pada Tuhannya.⁸²

Iqbal mengaku, ruh manusia itu mempunyai permulaan. Kematian jasad merupakan satu tempat bagi ruh guna mempersiapkan diri menghadapi realitas nyata yang disebut Kiamat. Hari kiamat itu bukanlah bersifat kekal melainkan pengulangan-pengulangan teratur, mengingat kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia, baik di surga maupun di neraka. Iqbal lebih sepakan dengan semboyan Immanuel Kant yang menyerukan "aku menjadi" daripada "aku berfikir" milik Rene Descartes.⁸³ Iqbal menolak pandangan ini karena jika *monade* ruh berjalan dalam garis paralel dengan *monade* raga atau materi maka pikiran atau ruh hanya sekedar sebagai peninjau pasif, sehingga martabatnya merosot.⁸⁴

Pertanggungjawaban akan perbuatan masing-masing individu dimungkinkan bila jiwa manusia tidak pernah mengalami kematian. Kematian akan mengakibatkan segala konsekwensi takkan berlaku. Sebab itu, Iqbal menolak pendapat kaum mutakallimin yang menyatakan jiwa itu tidak kekal.⁸⁵ Jiwa yang menanggung konsekwensi akan perbuatannya sangat memungkinkan bagi manusia sebab dia adalah makhluk istimewa pilihan Tuhan.

⁸²Iqbal, *Reconstruction*, h. 126

⁸³Iqbal, *Reconstruction*, h. 229

⁸⁴Iqbal, *Reconstruction*, h. 122

⁸⁵Iqbal, *Reconstruction*, h. 112

c. Korelasi Ego Dengan Alam

Bagi Iqbal, alam semesta bukan sebagai suatu produk yang sudah selesai dan lengkap, tetapi sedang berada dalam tahap-tahap penyempurnaan. Penciptaan alam bukanlah penciptaan yang final. alam ini harus dipahami sebagai organisme yang selalu tumbuh dan selalu terbuka bagi ciptaan baru dari Tuhan.⁸⁶ Menurut Iqbal penciptaan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sedang manusia berada di dalam turut ambil bagian dalam proses tersebut, sehingga akan selalu berproses dengan menciptakan situasi-situasi dan produk-produk baru. Alam semesta sebagai kumpulan ego-ego menurut Iqbal merupakan wadah keinginan-keinginan untuk untuk selalu melakukan perubahan-perubahan yang baru dalam kehidupan ini. Alam semesta sesungguhnya selalu berada dalam *becoming* (menjadi). Ini disebabkan adanya aktivitas ego-ego yang berkelanjutan dalam alam, sehingga kehidupan dalam alam selalu merupakan suatu perjalanan tanpa akhir sebelum sampai pada Hari akhirat.⁸⁷

Alam seperti yang kita lihat menurut Iqbal bukan benda materi murni yang menempati ruang hampa. Alam semesta merupakan struktur-struktur peristiwa, model perilaku yang sistematis dan bersifat organis. Alam merupakan perilaku Diri Tuhan (Ego Absolut) seperti halnya karakter untuk ego manusia. Disinilah Iqbal membandingkan watak ego manusia dengan watak alam. Keteraturan alam ini merupakan perilaku Allah, demikianlah gambaran al-Qur'an,

⁸⁶Iqbal, *Recontruction*, h. 67

⁸⁷ Iqbal, *Metafisika Persia*, h. 20

sebagaimana dikutip Iqbal.⁸⁸ Menurut Iqbal dengan merujuk pada al-Qur'an bahwa pertama, alam semesta diciptakan bersifat teleologis atau bukan suatu ciptaan sekedar main-main. Kedua, Alam semesta bukan bersifat tertutup atau penciptaan yang sudah selesai dan alam semesta merupakan ciptaan yang tetap, tetapi masih bisa berubah. Ketiga, Alam semesta tercipta dengan teratur, tertib dengan perjalanan waktu yang teratur dan tepat yang dicontohkan oleh al-Qur'an melalui pergantian siang dan malam sebagai salah satu tanda (ayat) kebesaran Tuhan. Keempat, Alam semesta dengan ruang dan waktu yang terhampar luas ini diciptakan untuk kepentingan manusia dalam rangka beribadah dan nerenungkan ayat-ayatNya (tanda-tanda kebesaranNya). Semua ini menurut Iqbal sebagai bukti bahwa alam semesta merupakan fakta yang actual.⁸⁹

Penafsiran atas al-Qur'an surat at-Thalaq ayat 3 dan al-Qamar ayat 49, bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu menurut qadarnya masing-masing. Menurut Iqbal, benda (materi) adalah peristiwa dalam kelanjutan alam semesta merupakan kumpulan materi bukanlah suatu zat keras yang menempati ruang hampa. Alam semesta sesungguhnya bukan materi atau benda tetapi gerak. Intisari dari materi yaitu atom adalah listrik, dan listrik bukanlah materi.⁹⁰ Bagi Iqbal setiap atom dari energi ilahi, walaupun rendah dalam perwujudannya adalah suatu diri atau ego.⁹¹

⁸⁸ Iqbal, *Reconstruction*, h. 56-57

⁸⁹ Iqbal, *Reconstruction*, h. 10 - 11

⁹⁰ Iqbal, *Reconstruction*, h. 90-91

⁹¹ Iqbal, *Reconstruction*, h. 66

Iqbal menyatakan bahwa pengertian benda itu derivatif, yaitu berasal dari perkataan lain. Kita dapat mengatakan bahwa benda berasal dari gerak, tetapi kita tidak dapat mengasalkan gerak dari benda yang tidak bergerak. Ia mengambil contoh tentang atom yang menurut ilmu modern adalah listrik (elektromagnetik) dan bukan sesuatu yang dilistrikan atau diteorikan sebagai listrik. Benda-benda adalah peristiwa-peristiwa dalam kelanjutan alam yang oleh pikiran diruangkan sehingga terpisah dari tujuan gerak. Alam semesta seolah-olah merupakan kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam semesta padahal bukanlah benda tetapi gerak.⁹²

⁹² Iqbal, *Recontruction*, h. 60-61

BAB V

PENGARUH EGO TERHADAP PRILAKU TERORISME DALAM ISLAM

Berdasarkan partisipan tanggapan mahasiswa pasca sarjana menyatakan 100% terhadap perkembangan ego terorisme dalam Islam dewasa ini tidak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an. Ego teroris lahir atas prinsip bukan *amar makruf nahi munkar* yang bersandar pada dalil otentik akan tetapi emosional mendalam atas ketidakberdayaan umat Islam di perlakukan oleh Barat terhadap kepentingan dan komunitas Islam sehingga teroris tidak mengkalkulasikannya dalam pertimbangan kejernihan jiwa melihat kasus demi kasus yang terjadi di Barat yang kemudian menginduksikan ke dalam persoalan-persoalan di dalam negeri Muslim termasuk Indonesia sebagai menjihadkan jiwa terhadap kesucian agama.

Kebanyakan responden mencapai 91% menganggap terorisme bukanlah hasil ijtihad namun dianggap sebagai pandangan al-Qaida, Thalibin dan ISIS terhadap kepentingan Barat. Hal ini diindikasikan semua pergerakan terorisme tidak digerakkan oleh ulama-ulama besar di masing-masing negara. Dalam Islam, jihad tidak muncul dari bawah (grassroot) akan tetapi dibangkitkan dari atas sehingga mempengaruhi ke bawah dalam menggerakkan jihad. Aksi terorisme lebih bersifat sebagai aksi yang tersembunyi yang kemudian menimbulkan malapetaka besar. Setiap aksi ditentukan pilihan oleh beberapa orang teroris dalam melakukan sasaran yang kadang sasaran tersebut lebih banyak membunuh umat Islam sendiri.

Sebagian mahasiswa pascasarjana berkisar 46% menyetujui terorisme menggantikan sekaligus mewacanakan "Islamisasi pengetahuan" untuk Barat mengalihkannya menjadi "revolusi Islam" terhadap Barat. Kemampuan teroris dewasa ini sangat tertinggal dalam pengembangan sains dan teknologi sehingga Islamisasi pengetahuan tidak diketahui dari mana sedapat mungkin dimulai sehingga menyebabkan kekakuan pengetahuan diri sebagai rasa kekecewaan berat akibat tidak dapat merubah dominasi antara pengaruh Barat yang dilabel sebagai "penginkar (kufur) perintah Allah". Jalan pintas yang dapat dilakukan adalah revolusi Islam "hitam" yang sama sekali tidak disetujui oleh umat Islam sedunia dilakukannya dengan kekerasan yang luar biasa yang akibatnya mencirikan kekerasan atas nama Islam menyebabkan munculnya Islamophobia.

Sebanyak 96 % responden meyakini ego terorisme bersifat tendensius menghapuskan sikap humanisasi dan harmonisasi sehingga menafsirkan *qatlu* (perang) menghalalkan pembunuhan manusia yang non Muslim. Non Muslim termasuk Yahudi dan Nasrani yang ada dalam masyarakat Barat dan Eropa sehingga bagi terorisme mereka adalah halal darah tanpa argumentasi yang kuat. Interpretasi teroris terhadap eksistensi kaum non Muslim ditafsirkan secara hermeneutik *language game* yakni menghilangkan makna sumber mengalihkan kepada makna sasaran. Keberadaan Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan mereka sebagai musuh Islam tapi tidak dibunuh sebelum syarat untuk membunuh mereka belum sampai maka para teroris mengta'minkan penafsiran ayat-ayat tentang Yahudi dan

Nasrani yang wajib dibunuh. Oleh karena itu sikap ini dianggap sebagai sikap intoleran yang menghilangkan sikap humanisasi dan harmonisasi sesama umat manusia.

Hampir mencapai 93 % responden menyatakan pemuka-pemuka Islam dewasa ini tidak setuju dengan tindakan terorisme yang membuat kesan Islam tidak siap menerima globalisasi. Keberadaan terorisme telah membawa sikap pesimistis terhadap Islam di mana Islam sedang mengembangkan retorika kebangkitan Islam di semua lini. Kehadiran teroris menandakan umat Islam masih ada dalam sikap yang intoleran dalam hidup di era modern. Teroris terlihat sebagai ancaman serius bagi umat Muslim dan non Muslim. Teroris bersifat mata dua di satu sisi membela Islam di sisi lain dapat merusak kemajuan dan kebangkitan Islam di era modern. Para pemuka Islam dewasa ini menganggap teroris merusak Islam di era global tanpa membentengi dengan kesungguhan dalam mencari ilmu pengetahuan serta memperbanyak pengetahuan tentang Islam namun mereka disibukkan dengan penilaian-penilaian kepada pihak-pihak asing ataupun kepentingan asing yang tidak mengkalkulasikannya secara akurat sehingga seberapa penting gerakan mereka membahayakan umat Muslim bahkan seberapa penting jihad mereka dengan jihad mencari ilmu Islam yang diamalkan bagi masa depan hidup kelak baik di dunia maupun di akhirat.

Sebanyak 58 % responden menyebut terorisme memiliki cara pemahaman agama yang sakit sehingga bersifat tertutup, pesimis, kesedihan, penderitaan, ego individual dan tidak peduli sosial. Teroris lebih identik sebagai pemilik jiwa terbelakang yang mendahulukan

ego *hewani* ketimbang ego *Ilahi*. Akibat tidak berfungsinya ego insani sebagai filter pencernaan logika kehidupan yang mana pilihan-pilihan hidup yang lebih utama, wajib, sunat dan fadhilah. Kemampuan teroris memilih terhadap capaian hidupnya dirasakan tidak begitu mampu memilah capaian hidupnya akibat memiliki pemahaman agama yang sakit. Pemahaman agama selalu diarahkan untuk menunjukkan emosional belaka tanpa peduli ijthad senioritas yang lebih dulu paham tentang eksistensi ayat mengenai *qatlu* (perang) terhadap Yahudi dan Nasrani tapi mereka melakukan upaya-upaya kekerasan. Ketiadaan alternatif dalam istimbath hukum yang dilakukan teroris dipandang sebagai keterbatas kemampuan teroris dalam memahami agama secara baik dan benar. Kekuatan non fisik ada pada ego, diri, jiwa dan kesadaran yang membimbing tindakan manusia dan kebebasan berkehendak. Bahkan ini dipandang sebagai energi langsung terhadap advokasi sikap manusia.⁹³

Hampir 48 % menyetujui ego terorisme tidak mengharapkan kemajuan diri di era globalisasi bahkan mereka tidak memiliki sumber daya yang dapat menghidupkan mereka. Ego teroris tidak berkembang ke arah kemajuan akan tetapi lebih bersifat keterbelakangan mental. Upaya-upaya perbaikan diri dalam menghadapi masa depan tidak mempersiapkan sumber daya diri yang mapan. Kehidupan masa depan terorisme lebih bersifat buntu tidak memiliki harapan besar. Ego pada kepribadian yang sehat menjadi dinamis dan sumber daya.⁹⁴

⁹³ M. H. Qazi, *Iqbal Academy: Iqbal on inner religious experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 187

⁹⁴ D. P. Sharma, *Victims of Terrorism*, h. 92

Sebanyak 46 responden tidak setuju spirit terorisme mengaplikasikan cinta pada Tuhan dengan mengorbankan jiwa mengharapkan pahala *syahid* di sisi Allah. Kriteria shahid ada dalam perang antara umat Islam melawan *kafir harbi*. Keputusan mengenai *kafir harbi* tidak diputuskan melalui pendapat individual melainkan keputusan dan ijtihad bersama secara kolektif dengan berbagai masukan argumentasi yang signifikan. Pahala *shahid* tidak mudah diperoleh melainkan dalam perang yang terjadi antara umat Islam dengan *kafir harbi* sehingga wacana *shahid* tidak diperoleh pada yang bukan perang. Karena itu aksi teroris tidak dalam keadaan perang dengan *kafir harbi* akan tetapi sebagai keadaan yang mencoba menyerang sekaligus membinasakan para pihak-pihak yang dijadikan sasaran sementara keadaan yang terjadi lebih meluas bahkan dapat membunuh umat Islam sendiri.

Sejumlah 78 % responden menyatakan ego terorisme menyalahi ego personal lainnya sehingga mereka lebih mementingkan reinkarnasi *syahidnya*. Banyak pengikut terorisme menganggap spirit reinkarnasi yang ditunggangi oleh sikap perispirit (ego salah/personal). Reinkarnasi ego immortal (keabadian) terlahir kembali. Ego sebagai jalan lahirnya inkarnasi baru.⁹⁵ Para terorisme tidak sama sekali memahami ego manusia lainnya dalam situasi yang bersamaan dalam setiap aksinya. Ketika aksinya dilakukan hanya mempertimbangkan reinkarnasi *shahid* dirinya sebagai upaya cara

⁹⁵Helena Petrovna Blavatsky, *Isis Unveiled: A Master-Key To The Mysteries Of Ancient And Modern Science And Theology*, Volume 1, Theosophical Pub. Co., 1906, h. 13

membahagiakan jiwanya dalam menghadapi penghapusan dosa yang pernah dialami. Tidak ada standar yang berpikir yang sesuai dengan pemikiran *qalbun salim* (hati yang sehat) dalam al-Qur'an menyebabkan interpretasi *shahid* mereka masih dalam tataran yang dikategorikan sebagai ijthad *dhillun mudhillun* (sesat menyesatkan). Reinkarnasi *shahid* dipahami dalam rujukan yang keliru menyebabkan kegiatan aksi mereka lebih kepada sikap terburu dengan harapan reinkarnasi *shahid* namun keilmuan yang dimiliki mereka tidak sepadan dengan apa yang ingin diharapkan oleh mereka terhadap dirinya. Integritas ilmu agama tidak begitu bagus bahkan penguasaan ilmu berbasis non agama tidak begitu akurat sehingga hal ini mempermudah sikap mereka menjadi aksi malapetaka mengingat reinkarnasi *shahid* dipahami dari pihak-pihak lain yang tidak bertanggungjawab atas perkembangan ilmu pada seorang teroris. Karena itu aksi teroris sebagai keteledoran jiwanya dalam memutuskan suatu aksi tidak atas dasar pengetahuan ilmu agama dan non agama secukupnya.

Hampir 98 % responden menyatakan identik terorisme dengan radikalisme, ekstremis dan militan. Terorisme memahami Islam dalam dimensi taklid tidak mendetail sampai ke akar-akarnya sehingga keradikalannya lebih merupakan sebagai ketidakmampuan intelegensinya untuk menjawab persoalan yang rumit antara eksistensinya Islam dan eksistensi Barat menyebabkan persepsinya menganggap eksistensi Barat dari perkembangannya lebih bersifat merusak eksistensi Islam. Gagasannya tentang penggunaan kekerasan atas jalan agama tidak melalui dialektik yang cukup atau tidak

melakukan input pendapat dari pemuka-pemuka Islam atas kondisi yang dialami Muslim dewasa ini terhadap eksistensi Barat. Ego terorisme muncul sebagai jawaban atas prustasi berpikirnya bahwa ketakutan yang luar biasa akan eksistensi Barat atas eksistensi Islam sehingga muncul keputusan ingin mengorbankan jiwa demi agama akan tetapi tidak diketahui penuh bahwa tidak sama sekali agama memerintah demikian. Oleh karena itu ego terorisme diibaratkan seperti pohon kayu yang tidak berbuah. Para terorisme mengharapkan pengorbanan jiwanya mendapatkan pahala *shahid* akan tetapi yang diperoleh hanyalah kutukan Allah dan manusia atas dirinya. Kesalahan memahami dalam pendekatan ego yang tidak menggunakan *qalibun salim* tidak diperoleh *mahabbah* dan *qurbah* dari Allah. Ego manusia terpaut kepada pencarian Tuhan dengan penggunaan akal transedennya di sisi lain ego manusia berlaku emosi terhadap apa yang tidak sanggup dicerna dihadapinya memungkinkan para terorisme berlaku tanpa wasesa terhadap setiap keputusan yang besar yang menimbulkan malapetaka.

Responden mencapai 92% menyetujui para teroris mengaktualisasikan diri dengan immortalitas ego (keabadian ego) dengan mempersembahkan raganya sebagai imbalannya. Teroris mengorbankan tubuhnya sebagai imbalan mengharap syurga di akhirat karena amal yang besar menjadi sebuah kepastian akan masa depan dengan masuk syurga. Hal ini mengindikasikan imbalan yang diterima para teroris dihasilkan dari *hayal* (imajinatif) yang tidak bersumber pada Kitab Suci. Keinginan besar teroris untuk masuk ke dalam syurga menyebabkan tidak lagi menempatkan ego diri sendiri ke

dalam ego transenden hanya bertumpu pada ego *fasid* (rusak). Semua amal dalam agama Islam selalu identik dengan humanisasi dan harmonisasi dengan semua makhluk sedangkan teroris memandang amal dibenarkan dengan tindakan kekerasan. Padahal para sufi yang sering *mulazamah* dengan zikir dan wirid tidak pernah merasakan langsung secara cepat kenikmatan egonya *qurbah* dengan Tuhan, akan tetapi lama-kelamaan dengan intensitas zikir dan wirid mendatangkan kebahagiaan egonya bersama Tuhan. Lain pula dengan teroris secara cepat mendapatkan *qurbah* dengan Tuhan hanya dengan imbalan tubuhnya dikorbankan hanya untuk tindakan kekerasan atas jalan agama melalui persepsi ilusinya yang tidak ada sumber pijakan yang jelas.

Para responden mengakui 82 % ego terorisme memiliki penglihatan picik menghembus Islamophobia yang tak dapat dibendung. Islamophobia merupakan ketakutan yang tersembunyi pada jiwa Barat kepada orang yang memiliki nama dan karakter Islam yang diasumsikan berjiwa tanpa kompromistik. Sikap teroris selalu tidak kompromistik kepada kepentingan dan komunitas Barat dipandang tidak mendatangkan kebaikan bagi orang Islam secara keseluruhan. Ketidakterimaan teroris ini menandakan ego sektoral yang tidak dapat dibendung melalui kecerdasan emosional sehingga secara cepat memutuskan tindakan-tindakan militan. Keakuan yang muncul dalam diri teroris belum dicermati secara bijak dalam pandangan agama Islam. Kesalahpahaman maupun kesalahan khilaf keduanya masih bisa dicari jalan yang terbaik agar tidak ada *munkar* dan *nahyu* berjalan di atas bumi. Kekerasan itu bukan suatu solusi di

mana setiap jihad memiliki syarat-syarat tersendiri. Tidak mungkin kita berjihad sendiri di tengah umat Muslim yang belum memutuskan untuk berjihad. Emosional berlebihan terhadap proteksi agama berubah menjadi jauh dari *rahman lil 'alamiin*. Setiap *rahmah* (kasih sayang Allah) selalu dibarengi dengan tindakan-tindakan kesucian yang tidak ternodai dari sikap insaniyah saja akan tetapi menuju sikap *taqarrub* ilahiyah.

Sebanyak 68 % responden menghendaki memperbaharui ego terorisme dengan melakukan penetrasi Islamisasi (mengislamkan tradisi dan pengetahuan Barat) dengan mengurangi serapan Islamologi (ilmu-ilmu otentik Islam). Teroris selama tidak dilakukan pendekatan dengan mengetahui tradisi Barat yang baik dan buruk sehingga identitas Barat tidak dilengketkan pada yang buruk saja. Para teroris memperkuat serapan Islamologi seperti tafsir, fiqh, tauhid, tasawuf dll dalam ilmu keIslaman agar ditemukan wacana turats Islam yang baik dari masa dahulu diterapkan untuk zaman sekarang. Penetrasi Islamisasi seperti aplikasi sains, teknologi, transformasi, internet dll dalam kehidupan teroris tidak begitu menarik sehingga keberadaan penetrasi Islamisasi terhadap keilmuan di atas tidak dapat dilakukan setingkat kemampuan teroris. Mereka hampir tak berdaya dalam keilmuan di atas sehingga tidak memberikan sugesti dan simpati atas apa yang terbaik di Barat dipandang sebagai tidak baik dalam ego dirinya. Ego teroris tidak dapat memisahkan antara urusan urgensi, *interest* dan *benefit* menghantarkan pikiran-pikiran kebodohan mereka ke dalam *jumud* tidak bisa mempertimbangkan bahwa kehidupan

memiliki tingkat *ikhtiyariyah* kepada kemakmuran hidup dan kebahagiaan akhirat.

Responden sejumlah 44 % menyatakan sikap terorisme tidak dapat dibasmi melalui pendekatan pemahaman terhadap Islam Kaffah. Ketidakcermatan teroris dalam menguasai Islam Kaffah membuat cara pandang mereka terhadap non Muslim menjadi tidak mempunyai standar ilmu agama yang jelas. Al-Qur'an mengecam Yahudi dan Nashrani akan tetapi kecaman ini tidak berlaku perang sepanjang zaman dengan Yahudi dan Nashrani dengan mempertimbangkan berbagai sudut yang dianjurkan. Al-Qur'an memberi peringatan untuk menjauhi dari semua kegiatan dan perilaku Yahudi dan Nashrani yang dapat merusak keimanan dan kefasidan di atas bumi. Yahudi dan Nashrani disebutkan dalam Al-Qur'an mengingatkan umat Muslim terhadap bahaya kehidupan yang menyamakan dengan kehidupan Yahudi dan Nashrani yang sudah dipastikan tidak mendapat rahmat dari Allah akibat *inkar* dan *takabbur*. Islam Kaffah menganjurkan *amar makruf nahi munkar* secara menyeluruh di mana kerusakan di alam ini di samping Barat yang notabene Yahudi dan Nashrani juga ditalangi oleh sebahagian orang Muslim. Kerusakan yang dilakukan umat Muslim terkadang tingkat kefasidan hampir sama dengan kefasidan Yahudi dan Nashrani.

Sekitar 64 responden mengakui banyak para terorisme yang dimasukkan karantina oleh BNPBT (Badan Negara Penanggulangan Bencana Terorisme) ternyata setelah pasca karantina mereka mengulangi sikap militannya. Karantina yang dilakukan BNPT tidak dilakukan pendekatan merubah *ego personality* para teroris menjadi

ego transformer yakni ego yang merubah cepat diri kepada yang lebih baik. Ortodoksi teroris ditandai dengan sekali mengucapkan pernyataan kemudian tidak dapat mengubahnya pernyataan itu sampai ajalnya. Teroris harus dilakukan perubahan psikologis bahwa yang berkompeten dalam hal agama adalah lebih utama ulama bukan mereka. Maka perlu melakukan wawancara dengan mereka untuk mencari pergantian format berpikir mereka kepada ulama yang baru yang belum sama sekali dikenal mereka yang bagus dalam penguasaan ego dan kecakapan berargumenatsi dalam masalah *qatl* (bunuh membunuh) dalam Islam. Urgensi perubahan pola pikir teroris diakibatkan keteguhan memegang pendapat salah sampai titik darah penghabisan. Hal ini sebagai sebuah keseriusan yang mendalam akibat tidak ada cara mudah untuk merubah *mindset* teroris secara cepat. Kesalahan kedua adalah terlalu mudah mendapatkan pahala *shahid* bagi teroris yang dipahami dari Al-Qur'an dialihkan pemahaman dalam bentuk interpretasi autentik menjadi pemahaman sasaran sehingga tidak menggunakan *dilalah* yang cukup.

Keseluruhan mencapai 100 % responden mengajak para terorisme harus dilakukan revolusi total pemikirannya. Teroris tidak mempunyai pemikiran benar-benar Islami yang dijalankan mereka pada dasarnya pemahaman dangkal atas apa yang dipahami mereka tidak ada jalan menambah menuju penguasaan pengetahuan Islam yang lebih bagus. Revolusi pemikiran teroris adalah dengan jalan mengajak mereka kepada debat dan pembelajaran ulang dengan guru-guru terbaik untuk dilakukan debat mendalam mengenai pemahaman mereka selama ini sambil menemukan cara mereka menuju kepada

pendapat otoriter tersebut. Teroris bukan orang patut menjalankan agama akan tetapi lebih sebagai kemurkaan personal tanpa dalil. Dalam setiap perang shahid selalu dilibatkan ulama sebagai pemegang otoritas terhadap kebolehan perang dengan kriteria perang terhadap *kafir harbi*. Teroris tidak dalam menghadapi *kafir harbi*. *Kafir harbi* merupakan suatu keadaan yang tidak bisa ditolak setelah ada kompromi untuk melakukan perang akibat desakan ataupun pengrusakan non Muslim terhadap kegiatan-kegiatan penting umat Muslim. Mental spiritual dan ego teroris dibekali dengan kematangan menguasai masalah *kafir harbi* sebagai jalan mereduksi pemikiran amarah mereka mengingat *kafir harbi* tidak bisa diciptakan pada keputusan egonya sendiri melainkan diputus secara bersama dengan musyawarah yang besar untuk melakukan input data secara bijak oleh pemuka agama Islam.

Sebanyak 54 % para terorisme kebal terhadap kritik sehingga mengutamakan teror suci (*holy terror*). Teroris terlalu mudah memutuskan teror suci tanpa mengumpulkan ayat-ayat yang cukup tentang *qatl* (perang). Kritik masyarakat Muslim terhadap teror mereka dianggap tidak mengurangi upaya-upaya mereka dalam melakukan teror atas nama agama. Sikap *introverted* (menutup diri) teroris dianggap sebagai mengabaikan orang banyak dalam mencari kebenaran. Mereka meyakini pada egonya sendiri tentang keputusan merupakan harga mati. Keadaan ini mencirikan ego teroris sudah tertancap secara kuat pada keputusan sikap mereka. Secara psikologis tidak mudah orang menawarkan tubuh untuk mati pada sesuatu yang belum jelas menyebabkan hal ini menjadi ketertipuan diri ego teroris

pada pilihan hidupnya antara mebaguskan diri atau melenyapkan diri. Dua hal yang kontradiktif yang sama sekali orang lain tak terpikirkan seperti apa yang dipikirkan teroris hanya kesalahan berpikir kecil tapi kerusakan yang besar. Pemikiran teroris sangat naif tidak ada solusi hidup pada dirinya karena itu kehadiran orang lain untuk merubah sugestinya menjadi rumit. Revolusi mental teroris dimulai dari menumbuhkan apa yang penting bagi dirinya daripada memilih sikap demikian. Kehadiran orang lain harus merupakan orang selektif yang sejalan dengan pemikiran mereka seperti orang agamis, cakap, mempunyai strategi berbicara, tahu posisi celah mengupayakan dialog, mampu mengetahui hukum pembunuhan dalam ayat Al-Qur'an dan rajin ibadah.

Sekitar 80% responden menyatakan pendapat terorisme tentang kekerasan untuk memperoleh pahala *syahid* dilandaskan pada penafsiran al-Qur'an digunakan istilah 'asumsi', bukan 'dalil' ataupun hukum. Maksud asumsi adalah suatu pendapat yang mencoba merubah pendapat awal dari umat Islam. Teroris dalam memahami *shahid* terlalu longgar tidak seketat pemahaman para ulama mujtahid. Asumsi tentang tindakan halal darah terhadap Barat dan Eropa digali dari Al-Al-Qur'an hanya untuk membidik sasaran bahwa semua aktifitas, kegiatan dan kepentingan wajib dihancurkan dengan berbagai cara. Kenyataan ini tidak mengkaji Al-Qur'an terutama *Shahid*, *qatl*, dan bunuh diri sesuai dengan anjuran Islam. Ijtihad dengan dasar asumsi dapat mempermudah menciptakan hukum baik melampaui hukum yang sudah ada atau merubah hukum sebelumnya.

Sebanyak 74 % responden mengatakan sikap terorisme di Indonesia berkembang merupakan transfer atau mengikuti trend dari Arab. Di Indonesia sebelumnya belum pernah terjadi teror atas nama gerakan Islam namun pada akhir-akhir tahun 2000-an sering terjadinya teror yang dilakukan oleh pengikut Islam. Efek terorisme di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan terorisme yang terjadi di Arab. Gerakan-gerakan teroris di Arab memiliki hubungan yang tersembunyi untuk menggerakkan teroris di negara-negara Islam lainnya di dunia. Pada mulanya belum didapat rumusan terorisme yang terjadi di Indonesia akan tetapi kejadian terorisme di Arab menjadi inspirasi suci "hitam" yang berlanjut ke gerakan terorisme di Indonesia. Sikap terorisme di Indonesia menjalankan pesan-pesan yang dikirim secara tersembunyi dari kelompok terorisme di Arab untuk mendapat pendanaan yang cukup sehingga parameter terorisme di Arab melihat gerakan real terorisme di Indonesia dengan serangan-serangan bom bunuh diri dalam upaya sebagai tanggungjawab penggunaan dana bagi gerakan tersebut.

Responden berjumlah 48 % menganggap terorisme membuat jihad menjadi tragedi yang dipersepsikan oleh Barat menjadi masalah besar dari pandangan Islamisme. Pandangan Barat memformulasikan bahwa Islamisme menjadi tragedi bagi Barat. Perkembangan Islam lebih pesat menjadi kekhawatiran yang besar pula bagi Barat yang menjadi ketakutan mencirikan ajaran Islam membidik sebagai sikap tidak keberterimaan Barat bersama Islam. Jihad identik sebagai cara menggagalkan semua aktifitas, kegiatan dan kepentingan Barat yang dianggap Islamisme akan selalu merintangi mereka. Dalam fakta

dinyatakan setiap kejadian aksi terorisme selalu ditujukan Barat atau Eropa sementara yang tidak menjadi menjadi tujuan. Islam dicap oleh Barat sebagai tragedi bagi Barat untuk waktu masa depan.

Sebanyak 52 % responden menyatakan terorisme memilih radikal buta daripada Islam yang mencerahkan. Hampir semua gerakan terorisme tertutup mata semua efek kerugian di pihak manusia. Para terorisme tidak mengkehendaki Islam pencerahan yang lebih manusiawi dan bermartabat dibandingkan dengan aksi terorisme yang sama sekali tidak berdasarkan pada kebenaran yang datang dari wahyu. Terorisme dikenal dengan radikal buta tidak ada kata kompromi dan harmonis dalam setiap pemikiran mereka dalam menyinggung Barat dan Eropa. Alasan bagi mereka, masa depan Islam menjadi terganggu bila Barat dan Eropa terus menancapkan diri di negeri-negeri Islam. Tidak ada upaya yang lebih baik dalam kerjasama dengan Barat dan Eropa bila dilihat dari sisi kemanusiaan, ekonomi, politik dll karena Barat dan Eropa selalu mementingkan pencapaian kemajuan pada negeri mereka dengan mengorbankan negara-negara lain dengan berbagai kepentingan yang dijalankannya.

Responden mencapai 62 % menyatakan ego terorisme tidak memiliki *sense spiritual* ketimbang mentalitas pengetahuan tertinggi dari egonya. Ego terorisme tidak memiliki mental spiritual tertinggi yang mampu mengakomodir setiap *amar makruf nahi munkar* dipahami dengan *ego ultimed* (ego yang mulia). Ego bukanlah sesuatu yang kaku tapi itu selalu diorganisir dalam setiap waktu.⁹⁶ Hal ini

⁹⁶ M. H. Qazi, *Iqbal Academy : Iqbal on inner religious experience*, (Lahore, Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 74

dipandang sebagai ego terorisme menjadi *inaction* (kelambanan) dalam menemukan essensi dan substansi Islam. Larangan dan amalan keduanya memiliki dimensi perbaikan diri menuju Tuhan serta perbaikan diri menuju sosial *equilibrium*. Kematangan personalitas sangat dominan penentu cepatnya penerimaan jiwa atas perlakuan agama dalam menempatkan diri dalam situasi yang benar dalam menangkan essensi dan substansi perintah dan larangan dalam Islam. Kekurangan sense spiritual diakibatkan oleh kekurangan diri dalam menumbuhkan ego positif ketimbang ego negataif. Ego muthlak akan selalu mengayomi ego personalitas menuju kebaikan-kebaikan ilahiyah dalam menggapai *hasanah fi al-dunya wa al-akhirat*. Ego setiap manusia mampu menyetir jiwa sampai mencapai tingkat kemuliaan dari tuntutan ilahiyah dan alamiyah. Kematian yang sesungguhnya adalah ketika lenyapnya "penghormatan diri (*self respect*), "menjaga diri" (*self preservation*) karena mati akal nya."⁹⁷ Kekuatan non fisik ada pada ego, diri, jiwa dan kesadaran yang membimbing tindakan manusia dan kebebasan berkehendak. Bahkan ini dipandang sebagai energi langsung terhadap advokasi sikap manusia.⁹⁸

Sekitar 76 % responden menyatakan para terorisme tidak mempelajari Islam secukupnya. Kebanyakan pelaku aksi bom diri dari

⁹⁷ Sir Muhammad Iqbal, *Secrets of Ego: Being a Descriptive and Comprehensive Translation of Allama Iqbal's 'Asrar-i-khudi'*, Lahore: Islamic Book Service, 1977), h. 165

⁹⁸ M. H. Qazi, *Iqbal Academy: Iqbal on inner religious experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 187

para teroris direkrut secara tersembunyi agar pesan-pesan yang dituju mereka dapat tercapai dalam waktu dekat dengan memberikan gambaran memperoleh pahala *shahid* bahkan diidentikkan dengan pengantin dengan permaisuri dalam surga. Ego potensi teroris tergantung dari rekrutmen teroris. Banyak rekrutmen teroris berasal dari individu yang terasing dari masyarakat direkrut menjadi teroris.⁹⁹ Motivasi-motivasi yang ditanamkan lebih memikat hati para calon teroris yang sama sekali belum tahu Islam mendalam terpaut dengan curahan-curahan yang menggembirakan tersebut. Para terorisme tidak mampu memahami Islam dengan sempurna menyebabkan semua curahan-curahan tadi diserap tanpa ada kritisisme mendalam dari dalam dirinya akibat keterbatasan ilmu pengetahuan. Ego teroris terpaut dengan janji yang ingin dicapai namun dengan cara yang salah. Sebab terorisme adalah adanya salah pemahaman fokus yang sempit. Sehingga memilih era pencerahan diri dengan pemahaman agama yang kiri dari akal manusia.¹⁰⁰

Sebanyak 44 % responden menyetujui Barat menganggap terorisme bahagian dari ajaran murni Islam. Barat memandang Islam memberikan sugesti kepada kekerasan. Setiap agama secara tidak langsung tidak berafiliasi dengan kekerasan, sehingga Islam dikhawatirkan oleh Barat bahwa pemuka agama dan pengikut Islam dicurigai menyimpan hasrat ingin merusak Barat secara komprehensif. Ajaran Islam murni sama sekali tidak mengajak kepada kekerasan,

⁹⁹Yonah Alexander The ... *Annual on Terrorism*, Martinus Nijhoff Pub., 1986, h. 112

¹⁰⁰Ramesh Chandra, *Global Terrorism: Foreign Policy in the New Millennium*, h. 75

namun dalam kenyataan deviasi Islam merusak tatanan sosial. Kerusakan sosial melalui Islamophobia menjadikan Barat antithesis terhadap Islam yang mencurigai bahwa Islam murni membolehkan rasisme.

Pengakuan 64 % responden meninterpretasikan bahwa ego terorisme dipandang sudah lenyap akibat tidak ada penghormatan diri dan menjaga diri dengan akal yang sehat. Kemampuan menjaga diri dalam meraih penghormatan diri merupakan keniscayaan manusia. Tidak demikian dengan teroris yang sama sekali melenyapkan pikiran-pikiran terbaik mereka ke dalam retorika *shahid* yang menutup celah masuknya peringatan baik ke dalam ego mereka. Hal ini menempatkan akal sehat teroris dalam keadaan kritis ketiadaan kemampuan untuk mencerna mana yang terbaik bagi dirinya dengan akumulasi pada pengetahuan diri sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun untuk menghancurkan jiwa dan raga dengan cara-cara yang tidak mulia. Intuisi manusia mengungkapkan bahwa kehidupan sebagai sentralisasi ego.¹⁰¹ Ego merupakan penyatuan sebagai status mentalitas.¹⁰²

Responden mencapai 78 % masih meyakini ego terorisme tidak mencintai kebenaran yang dipandang egonya sebagai “kebun tanpa hasil/buah”. Ego terorisme tidak mampu memilih kebenaran yang mana kebenaran menjadi hasil (buah) bagi setiap akumulasi tindakan perbuatan. Para teroris melihat kebenaran asumsi mereka

¹⁰¹Shahzad Qaiser Iqbal dan Khawaja, *Ghulam Farid on Experiencing God*, (Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 2002), h. 87

¹⁰² Shahzad Qaiser Iqbal dan Khawaja, *Ghulam Farid on Experiencing God*, (Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 2002), h. 85

sebagai harga mati yang tidak mau berpindah pikiran ke dalam ethos dan etik yang dikagumi dan diminati manusia. Karena itu aksi teroris sebagai aksi terbodoh bagi egonya, tidak ditemukan ego berhenti pada aksi menenyapkan diri melainkan ego orang beragama yang sakit yang tidak melihat kebenaran alamiah memadukan dengan kebenaran Ilahiyah. Prinsip keberlanjutan ego menghormati ego dirinya secara baik terhadap lainnya.¹⁰³ Ego sebagai perasaan mulia yang menyadarkan keagunganNya dan kebesaranNya dalam alam semesta sehingga Iqbal menyatakan ego sebagai pengendali "*vicegerant of God*" di bumi akhirnya muncul sikap menghormati diri, menjaga diri.¹⁰⁴ Ego sebagai manifestasi Tuhan dalam diri manusia. Ego bermakna transenden atau ego absolut terjat dalam kesadaran manusia sehingga membatasi diri dalam perilaku dan aksi yang tidak pantas.¹⁰⁵

Sebanyak 86 % responden mengatakan ego terorisme kosong akibat tidak mampu mengintensifkan aktualitas diri. Keterbatasan kemampuan para teroris yang membuat pola pikir terpenjarai dengan tema-tema suci yang subjektifitas tanpa memperdalam dengan guru-guru yang kompeten. Aktualisasi diri akan terbatas pula akibat kemampuan persoanalitas diri tidak dikembangkan dalam sebuah cita-cita pencerahan akibat kesederhanaan pikiran jangka panjang yang kemudian berhenti pada tema-tema suci yang ingin dicapai

¹⁰³ Syed Abdul Wahid, *Sir Muhammad Iqbal Glimpses of Iqbal*, (Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 1974), h. 157

¹⁰⁴ Sir Muhammad Iqbal, *Secrets of Ego: Being a Descriptive and Comprehensive Translation of Allama Iqbal's 'Asrar-i-khudi'*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977), h. 11

¹⁰⁵ Nazir Qaiser Iqbal and the Western Philosophers: A Comparative Study, Iqbal Academy Pakistan, 2001, h. 3

secara pintas. Ego terorisme terbelenggu oleh keinginan sendiri yang hanya berkuat pada aksi-aksi dan emosi yang berlebihan pada apa yang sulit dipecahkan oleh manusia umumnya. Pilihan berani mengorbankan jiwa dan raganya sebagai efek ego yang tidak terkendali di bawah kesucian Ilahiyah akan tetapi dipengaruhi angan-angan (amal bukan 'amal) yang akibatnya tergelincir dari tujuan kesalehan menjadi kesalahan fatal.

Sekitar 70 % responden menyetujui ego terorisme tidak berasal dari ego yang sehat sehingga tidak mampu mengadvokasi sikap terbaiknya. Sikap terbaik para teroris tidak tumbuh secara sehat melainkan pembelotan kejiwaan yang dipengaruhi tatanan sugesti orang lain yang disetir melalui bahasa-bahasa metamorfosis yang kemudian terkunci dalam sugesti orang lain yang ingin menghendaki pengorbanan besar daripada jiwanya. Kecerdasan ego mendatangkan kematangan jiwa yang dapat memilih antara yang didahulukan dan yang diutamakan tergantung pada pertimbangan yang akurat yang mengukur dari totalitas kehidupan di dunia. Ego teroris tidak mampu mengadvokasi diri untuk menentukan arah hidup sendiri tanpa terpengaruhi dari sugesti orang lain sekalipun dihiasi dengan tema-tema kesucian yang bukan pada tempatnya. Kesehatan dan kesadaran jiwa merupakan tolak ukur sebuah tindakan dipilih untuk dijalankan demi tercapai maksud yang mulia dan bermartabat tanpa dorongan ego yang dilandasi pada kejernihan jiwa.

Sebanyak 72 % responden menyatakan terorisme tidak ada legitimasi diri yang kuat sehingga *Id* rusak akibat kebencian yang tersembunyi, *ego* tak ada rasionalisasi diri pada akal sehat, *super-ego*

melahirkan patriotis buta. Ego teroris sudah terkunci dalam tujuan kekerasan yang dikecam semua orang akibat berkembangnya sikap kebencian yang tersembunyi. Sikap ini lahir dari sikap superioritas orang lain yang mengakibatkan didorong jiwa kepada hampa yang kemudian mencari jalan lain melalui kekerasan. Ego teroris tak jalan kesadaran rasionalisasi jiwa untuk menfilterkan setiap pilihan tindakan. Kegagalan jiwa ini sebagai kehancuran jiwa sebelum berlakunya kekerasan atas dirinya. Tidak ada nasihat pada jiwa oleh dirinya mengakibatkan terjerumus pada kekerasan yang diakibatkan kesalahan fatal. Ego teroris berkembang dari *super-ego* mencirikan patriotis buta. Anggapan untuk mengapai derajat pahlawan namun kepahlawanannya tidak bersumber pada prestasi dan prestise yang hampir semua orang menduga para teroris menghabisi hidup karena dirundung permasalahan hidup pada diri. Kesan tindakan teroris yang timbul kemudian sebagai jalan membunuh diri untuk menghindari permasalahan hidup. Oleh karena itu para teroris terjebak pada patriotis mengakhiri hidup tapi memilih jalan lebih dikenal sebagai orang mengorbankan jiwa di jalan agama.

Responden mencapai 96% menyetujui ego terorisme mengharapkan penghapusan dosa dengan mempersembahkan tubuhnya melalui ilusi, fantasi dan spekulasi diri. Tidak adanya cara terbaik dalam usaha membunuh diri melainkan suatu sikap permainan ilusi bahkan melakukan fantasi yang suci dengan menduga-duga akan masuk surga dari pengorbanan jiwanya. Penghapusan dosa yang diharapkannya lebih bersifat pelarian jiwa dari jiwa yang sakit kepada jiwa menebus dosa. Retorika ego teroris terkunci dalam kemauan yang

tersugesti pada janji-janji yang divariasikan dengan ilusi, fantasi dan spekulasi diri. Kehidupan dipandang sebagai kekecewaan penderitaan yang dapat ditebus dengan pengorbanan jiwa dalam agama. Ego bukanlah sesuatu yang kaku tapi itu selalu diorganisir dalam setiap waktu.¹⁰⁶ Kekeliruan besar terletak pada anggapan penebusan dosa dengan jalan cepat dan pintas yang tidak sama sekali mengindikasikan amalan agama Islam.

Sebanyak 94 % responden memberikan tanggapan bahwa ego menurut teori M. Iqbal yakni perasaan mulia yang berkorelasi dengan Keagungan Tuhan dalam dirinya. Terorisme tidak memiliki korelasi itu. Ego terorisme tidak memiliki Keagungan Tuhan pada dirinya akibat tidak pernah melatih dan mengembangkan egonya dengan amalan, zikir, taqarrub, dan kontemplasi dalam pencarian sikap cerminan terbaik dari Ilahiyah dari semua dimensi amalan dan ibadah bahkan dimensi personal dan sosial. Ego terorisme berbanding terbalik dengan apa yang diinginkannya dengan apa yang didapatkannya sementara Islam memiliki kontingensi ke arah Islam Kaffah dengan berbagai dimensi yang dimasukkan ke dalamnya. Ketidakmampuan ego teroris bergerak lebih maju akibat cara berpikir kelambanan (*inaction*) sehingga tidak tahu mana posisi yang sedang diraihinya. Keagungan Tuhan tidak terpahami pada personalitas diri membuat bimbang dan tertutup dalam hal-hal yang mestinya itu bukan agama kemudian dianalogi sebagai agama.

¹⁰⁶ M. H. Qazi, *Iqbal Academy: Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008), h. 74

Responden berjumlah 48 % menyatakan ego terorisme tidak digerakkan oleh *the ultimate ego* (ego terhadap kemuliaan yang tinggi) sehingga tidak tersugestikan pada kematangan *the finite ego* (ego terbatas) pada diri manusia. Ego teroris tenggelam dalam pencarian penderitaan bahwa setiap penderitaan termasuk bunuh diri atas adasar agama mengandung nilai-nilai agama tertinggi. Prinsip keberlanjutan ego menghormati ego dirinya secara baik terhadap lainnya.¹⁰⁷ Tidak boleh Muslim umat melukai dirinya untuk mengharapkan pahala yang besar apalagi membunuh diri yang sama sekali haram dengan alasan apapun selain perang *kafir harbi*.

Ego terorisme harus menciptakan perubahan *real* didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi (*humanization/emancipation*), liberasi/pembebasan (*liberation*) dan transendensi (*transcendence*). Peran manusia melalui humanisasi memperbaiki manusia menjadi bermartabat dalam penguasaan ilmu, sikap, bicara, dakwah, amal, ukhuwah, kepedulian dan kepemimpinan. Humanisasi jalan terbaik bagi manusia meraih cita-cita bersama dalam hidup di dunia dengan harapan keselamatan akhirat. Emansipasi membuka peran-peran yang lebih luas terhadap umat manusia agar setiap gagasan, tindakan dan perbuatan membuat efek mulia bagi semua tanpa menimbulkan kepincangan di tengah masyarakat. Sedangkan liberasi/pembebasan (*liberation*) diharapkan mampu membawa perubahan signifikan pada tataran sosial politik agar terbebaskan dari belenggu ketertinggalan, keterbelakangan dan keterpurukan. Ego teroris digunakan untuk membangkitkan motivasi sosial politik agar kepeincangan dalam masyarakat teratasi secara baik. Sedangkan transendensi (*transcendence*)

¹⁰⁷ Syed Abdul Wahid, *Sir Muhammad Iqbal Glimpses of Iqbal*, (Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 1974), h. 157

membaguskan pengenalan Tuhan dalam diri seseorang agar dengan memahami Tuhan akan membentuk jiwa yang bagus sehingga melahirkan amal dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Kekosongan nilai transedensi mengakibatkan kehancuran jiwa manusia sehingga tidak didapat padanya perbuatan-perbuatan baik. Humanisasi artinya “memanusiakan manusia”; “menghilangkan kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia”. Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan “*amar ma'ruf*”. Liberasi atau “pembebasan” merupakan implementasi dari nilai “*nahi munkar*”, sedang transendensi merupakan implementasi dari nilai *tu'minuuna billaah*.

Para terorisme tidak mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal, misalnya tentang kesabaran Nabi Ayyub, kedhaliman Fir'aun, kedhaliman kaum Tsamud, keyakinan Nabi Ibrahim, begitu pula dengan ilmu sains. Seharusnya para teroris dibekali pengenalan *arche-type* membuka wawasan ‘mengapa Allah memberikan hidup antara kebaikan dan keburukan’. Bukankah Allah mampu memberikan kebaikan bagi umat di dunia namun kenyataan Nabi dihadapkan pada cobaan yang berat mengakibatkan hidup harus menghadapi cobaan-cobaan. Dengan demikian Nabi sebagai orang yang dicintai Allah kemudian Allah berikan cobaan-cobaan yang berulang-ulang menandakan hidup ini sebagai tempat berbuat kebaikan dengan menghadapi cobaa-cobaan yang harus dapat menyelamatkan jiwa seperti menerima perintah dan menjauhi larangan Allah. Penggambaran *arche-type* ini dimaksudkan agar umat manusia dapat mengambil hikmah yang mengandung pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang pernah terjadi dalam sejarah, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Ego teroris tidak dapat melawan kodrat sehingga manusia harus memperjuangkan kebaikan sekalipun berada dalam kesempitan yang berat.

Para terorisme harus mengubah tidak hanya bertumpu menguasai ilmu agama dan ibadah saja bahkan harus mampu menguasai sains dan teknologi dengan menguasai epistemologi *Quantum* (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprensifkan dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll. Perluasan pengetahuan para terorisme bahwa kehidupan sebagai cara manusia menemukan berbagai cara-cara hidup terbaik dengan tidak melanggar hukum Allah. Sains dan teknologi membuka kecerdasan IQ dan EQ untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan yang sesuai dengan eksistensi seseorang. Epistemologi *Quantum* memberikan penjelasan mengenai kebaikan-kebaikan bernuansa alami yang tidak bertentangan fitrahnya dengan ketentuan-ketentuan Ilahi. Ego dan jiwa terorisme tersita waktunya dalam membangun sikap amarah terhadap egonya untuk melenyapkan kepentingan, komunitas dan fasilitas Barat. Bila ini digunakan terhadap menguasai sains dan teknologi melalui epistemologi *Quantum* dapat dipastikan satu orang teroris menemukan satu karya (ataupun produk) yang bernilai bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Kebenaran para terorisme seharusnya dapat diukur melalui representasi, ini biasa disebut etnografi. Para terorisme harus dapat memahami bahwa selama ini mereka dikecam oleh orang-orang Islam. Dengan demikian tindakan mereka non representatif mengingat keberadaan mereka tidak diterima masyarakat akibat mendatangkan mudharat. Ketidakpedulian teroris atas kecaman masyarakat menandakan mereka berbuat tanpa agama dan nilai. Ego dan jiwa terorisme berada dalam sisi terparah dari kemanusiaan sehingga kedatangan dan pergaulan dengan mereka merupakan hal buruk bagi semua orang. Penyingkiran terorisme di tengah masyarakat sudah selayaknya karena kebaikan jiwa dan ego tidak

memiliki kecukupan dalam batas-batas kehidupan manusiawi. Dalam sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi di mana baik buruk mereka merupakan *punishment* (hukuman) bagi dirinya. Fitrah masyarakat mengetahui secara baik tatacara yang baik dan berguna bagi keseluruhan umat manusia dengan kepekaan rasional (*qalbun salim* atau *salimah bathin*) untuk mengukur sejauhmana suatu tindakan dibutuhkan dan diterima bagi setiap orang.

VI PENUTUP

Ego dimaknakan dengan aku atau keakuan yakni persepsi seseorang tentang harga dirinya, yang seterusnya mempengaruhi keyakinan dirinya. Ataupun, ego itu sendiri bisa diartikan dengan “batasan diri” atau “keinginannya”. “Batasan diri” itu berarti dalam diri kita setiap orang cenderung memiliki semacam prinsip diri yang selalu pertahankan. Sedangkan terorisme ialah penggunaan cara kekerasan yang ditargetkan kepada warga sipil dalam upaya guna mencapai tujuan politik, agama atau semacamnya.

Iqbal memberikan arti ego sebagai cara kita mengolah *love* (*isyq*), kekuatan yang menyatu pada aksi, atau menghindari diri dari pertanyaan tentang kelambanan (*inaction*). Ego, dalam pikiran Iqbal, merupakan proses dari seluruh kegiatan dan amal manusia. Ego berkembang menjadi wujud pribadi yang kuat dan penuh dengan tujuan yang didasari oleh cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang menggambarkan suasana lingkungan. Karena perkembangan itu, ego pun bergantung pada suatu hubungan yang diciptakannya dengan dunia, masyarakat dan kenyataan-kenyataan. Ego tidak dapat berkembang dalam keadaan terpencil, akan tetapi harus berhadapan dengan ego-ego dalam setiap langkah.

Banyak pengikut terorisme memiliki mentalitas yang menganggap spirit reinkarnasi yang ditunggangi oleh sikap perisprit (ego meyalahi personal lain). Dalam prinsip para terorisme bahwa akan ada reinkarnasi ego immortalitas (keabadian) yang terlahir

kembali. Karena itu ego terorisme dipandang sebagai jalan lahirnya inkarnasi baru.

Ego terorisme mengalami kematian yang sesungguhnya adalah ketika lenyapnya “penghormatan diri (*self respect*) dan “menjaga diri” (*self preservation*) karena mati akalnya. Kesadaran diri pada hakikatnya adalah representasi ego sederhana. Kesadaran diri menuntut adanya persepsi internal untuk menciptakan batin subjek tidak spontanitas melakukan agresif yang sebagai akibat dari sensibilitas. Ego teroris tidak berkembang sejalan dengan psikologi ego yang dapat menciptakan sistem mekanik defensif terhadap ego itu sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Ego terorisme tidak mengharapkan kemajuan diri di era globalisasi bahkan mereka tidak memiliki sumber daya yang dapat menghidupkan mereka. Ego teroris tidak berkembang ke arah kemajuan akan tetapi lebih bersifat keterbelakangan mental.

Setiap ego manusia sudah selayaknya mengaktualkan *personality* (kepribadian) dalam mendambakan ego immortalitas (keabadian ego) yang akan diperolehnya kelak. Namun ego yang diharapkan adalah ego yang memenuhi janji antara menyatukan ego immortalitas dengan ego manusia dengan cara menghadirkan ego manusia secara totalitas pada kebaikan yang universal. Ego sebagai perasaan mulia yang menyadarkan keagunganNya dan kebesarannya dalam alam semesta sehingga Iqbal menyatakan ego sebagai pengendali “*vicegerant of God*” (Khalifah Tuhan) di bumi akhirnya muncul sikap menghormati diri serta menjaga diri. Setiap khalifah Tuhan selayaknya menghiaskan diri dengan *the ultimate ego* (ego

kemuliaan tertinggi) dengan memegang *the finite ego* (ego terbatas) yang selalu diperbaharui melalui perkembangan dan pelatihan pengalamannya. *The ultimate ego* dianggap bahagian besar dalam mensugestikan terbentuk kematangan *the finite ego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985)
- Alta Pridi, *Anti Terorisme Dan Radikalisme: Layakkah Manusia Membela Tuhan? Fanatisme Semu*, h. 76
- Angharad Closs Stephens dan Nick Vaughan-Williams (ed.), *Terrorism and the Politics of Response*, (New York: Routledge, 2009)
- Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbal's Thought*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977)
- Avner Falk, *Islamic Terror: Conscious and Unconscious Motives*, (London: Praeger Security International, 2005)
- D.P. Sharma, *Victims of Terrorism*, (New Delhi: A. P. H Publishing, 2003)
- Edward Hyams, *Terrorists And Terrorism*, (London: J. M. Dent, 1975)
- Frank T. DeAngelis, *Terrorism As a Political Philosophy*, (New York: Writers Clup Press, 2002)
- Gene Matlock, *The Ego-Mankind's Inner Terrorist!*, (Lincoln: iUniverse, 2015)
- Helena Petrovna Blavatsky, *Isis Unveiled: A Master-Key To The Mysteries Of Ancient And Modern Science And Theology*, Volume 1: Theosophical, (New York: Bouton, 1906)
- Immanuel Kant, *Premium Collection: Complete Critiques, Philosophical Works and Essays*, trans. J. M. D Meiklojohn et. al, e-artnow, 2015)
- Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran*, cet. 1, (Yogyakarta: Bunyan, 2013)
- J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997).
- J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

- Jerry Davis, *Good vs. Evil...Overcoming Degradation through the Love and Brilliance of God*, (Bloomington: Authorhouse, 2010)
- John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*, (Oxford: Oxford University Press, 20112)
- Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literal Knowledge*, (Michigan: Zondervan, 1998)
- M. H. Qazi, *Iqbal On Inner Religious Experience*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2008)
- Marvin Perry dan Howard E. Negrin (ed.), *The Theory and Practice of Islamic Terrorism: An Anthology*, (New York: Macmillan Pilgrave, 2008)
- Moch. Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, (Jakarta: Mandar Maju, 2005)
- Muhammad Ashraf Chaudhri, *Iqbal and modern Muslim society, National Institute of Historical and Cultural Research*, (Lahore: National Institute of Historical and Cultural Research, Quaid-i-Azam University, 2005).
- Muhammad Iqbal, *Secrets of Ego: Being a Descriptive and Comprehensive Translation of Allama Iqbal's 'Asrar-i-khudi'*, (Lahore: Islamic Book Service, 1977)
- Muhammad Iqbal, *Mohammad Iqbal, Poet And Philosopher: A Collection Of Translations, Essays And Other Articles*, Pakistan-German Forum 1960
- Naved Bakali, *Islamophobia: Understanding Anti-Muslim Racism through the Lived Experiences Muslim Youth*, (The Netherlands: Sense Publishers, 2016)
- Patrick Bascio, *Defeating Islamic Terrorism: An Alternative Strategy: Wahhabi Factor*, (Boston: Branden Publishing, 2007)
- Ralph W. Hood et. al, *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*, (New York: The Guilford Press, 1996)

- Ramesh Chandra (ed.), *Global Terrorism: Foreign Policy in the New Millennium*, (Delhi: Kalpaz Publications, 2003)
- Riyanto, *Intelijen Versus Teroris Di Indonesia*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2004)
- Sal Umana, *The Twin Towers Trilogy: A Spirituality For The Age Of Terrorism*, (Canada: Trafford Publishing, 2011)
- Sarah N. Stern (ed.), *Saudi Arabia and the Global Islamic Terrorist Network: America and the West Fatal Embrace*, (Macmilan: Pilgrave, 2011)
- Shahzad Qaiser, *Iqbal and Khawaja Ghulam Farid on Experiencing God*, (Pakistan: Iqbal Academy, 2002)
- Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Obor, 2010)
- Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006)
- Syed Abdul Vahid, *Sir Muhammad Iqbal Glimpses of Iqbal*, (Pakistan: Iqbal Academy Pakistan, 1974)
- Syed Latif Hussain Kazmi, *Philosophy of Iqbal: Iqbal and Existentialism*, (New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 1997)
- Syed Latif Hussain Kazmi, *Philosophy of Iqbal: Iqbal and Existentialism*, (New Delhi: A.P.H. Publishing, 1997).
- Yonah Alexander, *The Annual on Terrorism*, (The Hague: Martinus Nijhoff Publishing, 1986)
- <https://redzskyezz.wordpress.com/2013/03/16/pengertian-ego/> diakses tanggal 29 Maret 2017

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan untuk Responden

PUSAT PENELITIAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

No. Responden : _____ (Diisi oleh peneliti)
Nama Responden : _____
NIM : _____
Prodi : _____
Objek Responden : Khusus mahasiswa Pascasarjana UIN
Tanggal/Bulan/Tahun : ____/____/____
Petunjuk Pengisian : Jawablah pertanyaan atau pernyataan berikut ini dengan mengisi jawaban pada titik-titik yang telah disediakan atau dengan memberi tanda cek (✓) pada kotak pilihan jawaban yang telah disediakan.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sejujurnya. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk bahan penelitian untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan:

Sejauhmana aksi ego terorisme dapat diredam melalui pendekatan teori ego Muhammad Iqbal?

Bapak/Ibu diminta membubuhkan tanda cek (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang menurut Bapak/Ibu paling tepat pada kolom yang telah tersedia.

Keterangan:

Simbol	Kategori	Nilai/Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Krang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Variabel	SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Ego terorisme dalam Islam dewasa tidak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an					
2	Terorisme bukanlah hasil ijtihad namun pandangan al-Qaida, Thalibin dan ISIS terhadap kepentingan Barat					
3	Terorisme menggantikan wacana "Islamisasi pengetahuan" untuk Barat mengalihkan menjadi "revolusi Islam" terhadap Barat.					
4	Ego terorisme bersifat tendensius menghapuskan sikap humanisasi dan harmonisasi sehingga menafsirkan <i>qatlu</i> (perang) menghalalkan pembunuhan manusia yang non Muslim					
5	Pemuka-pemuka Islam dewasa ini tidak setuju dengan tindakan terorisme yang membuat kesan Islam tidak siap menerima globalisasi.					
6	Terorisme memiliki cara pemahaman agama yang sakit sehingga bersifat tertutup, pesimis, kesedihan, penderitaan, ego individual dan tidak peduli sosial.					
7	Ego terorisme tidak mengharapkan kemajuan diri di era globalisasi bahkan mereka tidak memiliki sumber daya yang dapat menghidupkan mereka.					
8	Spirit terorisme mengaplikasikan cinta pada Tuhan dengan mengorbankan jiwa mengharapkan pahala <i>syahid</i> di sisi Allah					
9	Ego terorisme menyalahi ego personal lainnya sehingga mereka lebih					

	mementingkan reinkarasi <i>syahidnya</i>					
10	Identik terorisme dengan radikalisme, ekstremis dan militan					
11	Para teroris mengaktualisasikan diri dengan immortalitas ego (keabadian ego) dengan mempersembahkan raganya sebagai imbalannya					
12	Ego terorisme memiliki penglihatan picik menghembus Islamophobia yang tak dapat dibendung					
13	Memperbaharui ego terorisme dengan melakukan penetrasi Islamisasi (mengislamkan tradisi dan pengetahuan Barat) dengan mengurangi serapan Islamologi (ilmu-ilmu otentik Islam)					
14	Sikap terorisme tidak dapat dibasmi melalui pendekatan pemahaman terhadap Islam Kaffah					
15	Banyak para terorisme yang karantina oleh BNPBT (Badan Negara Penanggulangan Bencana Terorisme) ternyata setelah pasca karantina mereka mengulangi sikap militannya					
16	Para terorisme harus dilakukan revolusi total pemikirannya					
17	Para Terorisme kebal terhadap kritik sehingga mengutamakan teror suci (<i>holy terror</i>)					
18	Pendapat terorisme tentang kekerasan untuk memperoleh pahala <i>syahid</i> dilandaskan pada penafsiran al- Qur'an digunakan istilah 'asumsi', bukan 'dalil' ataupun hukum.					
19	Sikap terorisme di Indonesia merupakan transfer atau mengikuti trend dari Arab					
20	Terorisme membuat jihad menjadi tragedi yang dipersepsikan oleh Barat menjadi masalah besar dari pandangan Islamisme.					
21	Terorisme memilih radikal buta daripada					

	Islam yang mencerahkan					
22	Ego terorisme tidak memiliki <i>sense spiritual</i> ketimbang mentalitas pengetahuan tertinggi dari egonya					
23	Para terorisme tidak mempelajari Islam secukupnya					
24	Barat menganggap terorisme bahagian dari ajaran murni Islam					
25	Ego terorisme dipandang sudah lenyap akibat tidak ada penghormatan diri dan menjaga diri dengan akal nya yang sehat					
26	Ego terorisme tidak mencintai kebenaran yang dipandang egonya sebagai "kebun tanpa hasil/buah".					
27	Ego terorisme kosong akibat tidak mampu mengintensifkan aktualisasi diri					
28	Ego terorisme tidak berasal dari ego yang sehat sehingga tidak mampu mengadvokasi sikap terbaiknya					
29	Terorisme tidak ada legitimasi diri yang kuat sehingga <i>Id</i> rusak akibat kebencian yang tersebunyi, <i>ego</i> tak ada rasionalisasi diri pada akal sehat, <i>super-ego</i> melahirkan patriotis buta					
30	Ego terorisme mengharapkan penghapusan dosa dengan mempersembahkan tubuhnya melalui ilusi, fantasi dan spekulasi diri					
31	Ego menurut teori M. Iqbal yakni perasaan mulia yang berkorelasi dengan Keagungan Tuhan dalam dirinya. Terorisme tidak memiliki korelasi itu.					
32	Ego terorisme tidak digerakkan oleh <i>the ultimate ego</i> (ego terhadap kemuliaan yang tinggi) sehingga tidak tersugestikan pada kematangan <i>the finite ego</i> (ego terbatas) pada diri manusia					
	Ego terorisme harus menciptakan perubahan <i>real</i> didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi					

33	(<i>humanization/emancipation</i>), liberasi/pembebasan (<i>liberation</i>) dan transendensi (<i>transcendence</i>). Humanisasi artinya “memanusiakan manusia”; “menghilangkan kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia”. Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan “<i>amar ma'ruf</i>”. Liberasi atau “pembebasan” merupakan implementasi dari nilai “<i>nahi munkar</i>”, sedang transendensi merupakan implementasi dari nilai <i>tu'minuuna billaah</i>.					
34	Para terorisme tidak mengenali <i>arche- type</i> tentang kondisi-kondisi yang universal”, misalnya tentang kesabaran Nabi Ayyub, kedhaliman Fir'aun, kedhaliman kaum Tsamud, keyakinan Nabi Ibrahim, begitu pula dengan ilmu sains. Penggambaran <i>arche-type</i> ini dimaksudkan agar umat manusia “dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa- peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan bukti obyektif- empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi ta'wil subyek yakni al-Qur'an akan dapat dioperasionalkan menjadi obyektif dan empiris. Tidak harus teks Ilahi dalam Kitab Suci diterjemah ke dalam teks bahasa manusia saja tetapi harus aplikatif.					
35	Para terorisme harus mengubah tidak hanya bertumpu menguasai ibadah bahkan harus mampu menguasai sains dan teknologi dengan menguasai epistemologi <i>Quantum</i> (belajar tuntas) bahwa kajian Islam pada satu tema yang dikaitkan dengan gramatika Arab (nahwu, sharf, manthiq), tafsir, fiqh, tauhid dan tasawuf dikomprehnsifkan					

	dengan sains sosial, sains fisika, sains psikologi, sains medika, sains geografi, sains biologi dll.					
36	Kebenaran para terorisme seharusnya dapat diukur melalui representasi, ini biasa disebut etnografi. Dalam sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi. Baik buruk mereka merupakan <i>punishment</i> (hukuman) bagi dirinya					